

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

SKRIPSI



Oleh :

KARIN DEVIA ANDRIANI

1912321032/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2023**

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Akuntansi



Oleh :

KARIN DEVIA ANDRIANI

1912321032/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2023**

SKRIPSI

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Yang diajukan

KARIN DEVIA ANDRIANI

1912321032/FEB/AK

Disetujui untuk ujian skripsi oleh

Pembimbing I



Mahsina, SE., M.Si
NIDN. 0717047803

Tanggal: 13 - 7 - 2023

Pembimbing II



Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si
NIDN. 0710086701

Tanggal: 13 - 7 - 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM.

NIDN. 0703106403

SKRIPSI

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)**

Disusun Oleh :

KARIN DEVIA ANDRIANI
1912321032/FEB/AK

Telah dipertahankan dihadapan
dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada Tanggal 20 Juli 2023

Pembimbing
Pembimbing Utama



Mahsina, SE., M.Si.

NIDN. 0717047803

Pembimbing Pendamping



Dra.Ec. L. Tri Lestari, M.Si.

NIDN. 0710086701

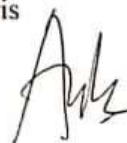
Tim Penguji
Ketua



Prof. Dr. Musriha, Dra.Ec., M.Si.

NIDN. 0019085801

Sekretaris



Dr. Anggraeni Rahmasari, SE., MM.

NIDN. 0722037504

Anggota

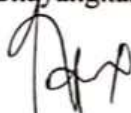


Mahsina, SE., M.Si.

NIDN. 0717047803

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM

NIDN. 0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karin Devia Andriani

N.I.M : 1912321032

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul :

“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).”

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas Akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 14 Juli 2023

Yang membuat Pernyataan,



Karin Devia Andriani

NIM. 1912321032

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**.

Penyusunan penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada Universitas Bhayangkara Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, informasi, serta kerjasama dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kepada Orang Tua yang saya sayangi atas segala do'a, dukungan, dan curahan kasih sayang yang tak terhingga sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada adik, dan seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat serta dorongan agar menyelesaikan skripsi, serta mendoakan disetiap langkah agar dimudahkan.
3. Ibu Mahsina, SE, M.Si. selaku dosen pembimbing I telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan pengarahan serta saran selama bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Dra. Ec. Tri Lestari, M.Si. selaku dosen pembimbing II telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan pengarahan selama bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Irjen Pol (Purn) Drs. Anton Setiadji, SH., M.H selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
6. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
7. Bapak Dr. Ec. Nurul Qomari, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
8. Bapak Dr. Arief Rahman, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa di Universitas Bhayangkara Surabaya.
10. Sahabat saya yang selalu memberikan semangat, dukungan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik, dan selalu ada dalam setiap kondisi apapun.
11. Teman-teman saya, grup PKK RT 10, Idaman, Terpercaya yang selalu menghadirkan canda dan tawa, dukungan, serta semangat terimakasih atas waktu dan pertemanannya.
12. Terakhir, diri saya sendiri atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini. Semoga saya selalu rendah

hati, karena ini baru awal dari semuanya masih banyak tahap yang perlu saya lewati kedepannya.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi peneliti selanjutnya.

Surabaya, 14 Juli 2023
Peneliti

Karin Devia Andriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	18
2.2.2 Teori Akuntansi Positif	19
2.2.3 Manajemen Laba.....	20
2.2.4 Pajak.....	25
2.2.5 Beban Pajak Tangguhan.....	26
2.2.6 Perencanaan Pajak.....	29
2.2.7 Ukuran Perusahaan.....	33
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Hipotesis	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Kerangka Proses Berpikir.....	40
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
3.2.1 Variabel Dependen (Y)	41
3.2.2 Variabel Independen (X).....	43
3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	46
3.3.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel.....	46
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
3.5 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.....	50
3.5.1 Jenis dan Sumber Data	50
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Pengujian Data	51
3.7 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis	51
3.7.1 Teknik Analisis Data.....	51
3.7.2 Pengujian Hipotesis.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	59
4.1.1 Bursa Efek Indonesia	59
4.1.2 Perusahaan Sampel.....	60
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	63
4.3 Analisis Hasil Penelitian	69
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	69
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	71
4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda	77
4.4 Hasil Uji Hipotesis	79
4.5 Pembahasan	82
4.5.1 Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.....	82
4.5.2 Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	83

4.5.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	83
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Sekarang.....	16
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 3. 2 Menentukan Sampel.....	47
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	48
Tabel 3. 4 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	54
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif.....	69
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4. 3 Bentuk Transformasi Data	73
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi data dan Outlier).....	74
Tabel 4. 5 Uji Multikoloneritas.....	75
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	76
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel 4. 8 Analisi Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik t.....	80
Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	36
Gambar 3. 1 Kerangka Proses Berfikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	91
Lampiran 2 Data Perhitungan Manajemen Laba	93
Lampiran 3 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	99
Lampiran 4 Data Perhitungan Perencanaan Pajak	105
Lampiran 5 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan	111
Lampiran 6 Hasil Statistik Deskriptif	117
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	117
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Dilakukan Tranformasi Data dan Outlier	118
Lampiran 9 Hasil Uji Multikolonieritas	119
Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi	120
Lampiran 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	120
Lampiran 12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	121
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)	121
Lampiran 14 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi	122

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

ABSTRAK

Oleh:

Karin Devia Andriani

1912321032

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 perusahaan dan sampel penelitian sebanyak 68 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Data yang digunakan yaitu data kuantitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *cluster sampling (area sampling)*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan Uji T. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan. Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba

***THE EFFECT OF DEFERRED TAX EXPENSE, TAX PLANNING, AND
COMPANY SIZE ON EARNINGS MANAGEMENT
(Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX)***

ABSTRACT

By:

Karin Devia Andriani

1912321032

This study aims to determine the effect of deferred tax expense, tax planning, and company size on earnings management in manufacturing companies listed on the IDX. The population in this study were 198 manufacturing companies and the research sample was 68 manufacturing companies in a period of 3 years. The sampling technique used in this study is the cluster sampling (area sampling). The data used is quantitative data, the analysis technique used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple regression analysis, and hypothesis testing. Testing the hypothesis in this study uses multiple linear regression with the T test. The results of this study indicate that partially deferred tax expense, tax planning, and company size have a significant effect on earnings management.

Keywords: *Deffered Tax Expense, Tax Planning, Company Size, Earnings Management*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk bertahan di pasar global, perusahaan menghadapi persaingan yang sangat ketat, terutama di industri manufaktur Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, yang berarti pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan operasi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas.

Laporan keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai pertanggungjawaban manajemen sehingga mencerminkan aktivitas dalam perusahaan. Angka-angka laporan keuangan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan karena angka-angka laporan dalam keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan serta digunakan sebagai penilaian kinerja dalam perusahaan. Laporan keuangan adalah data yang mencerminkan situasi finansial suatu perusahaan, dimana data tersebut memiliki potensi untuk menggambarkan performa finansial perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, dikarenakan informasi laporan keuangan dapat dianalisis apakah perusahaan itu

baik atau tidak bagi pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Hidayat, 2018). Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Akuntansi komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan reguler pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Informasi laba perusahaan dapat digunakan pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Pihak internal perusahaan mengenai informasi laba dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai bonus, kompensasi, gaji, serta insentif lainnya dan dijadikan sebagai penilaian keberhasilan dalam pencapaian prestasi pihak manajemen serta digunakan sebagai dasar dalam besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai informasi laba dapat digunakan oleh investor, kreditor, customer, pembuat kebijakan akuntansi serta direktorat jenderal pajak sehingga penting bagi perusahaan menyajikan informasi laba yang berkualitas sehingga dapat menarik perhatian pihak-pihak eksternal tersebut. Laba dapat digunakan dalam memperkirakan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan, menjelaskan risiko kepada pihak eksternal dengan menginvestasikannya kepada investor dan pihak internal (Hery, 2015).

Manajemen laba merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh manajemen agar terlibat didalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan hidup pribadi dengan biaya ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Inilah yang disebut dengan *agency problem* (Sulistyanto, 2008).

Contoh kasus manajemen laba di Indonesia adalah kejanggalan laporan PT Garuda Indonesia Tbk. Dalam kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso meminta PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory organization untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Kasus bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara dengan Rp. 11,49 miliar (kurs Rp. 14.200/US\$). Jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibandingkan total pendapatan tahun 2018. Kasus manajemen laba lainnya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

yang mana terjadi kisruh antara manajemen lama dengan manajemen baru. Manajemen lama diduga menggelembungkan laporan keuangan perusahaan periode 2017 sebesar 4 triliun rupiah. Selain itu ditemukan dugaan penggelembungan jumlah pendapatan dalam laporan keuangan senilai 662 miliar rupiah dan penggelembungan pos EBITDA sejumlah 329 miliar rupiah. Temuan lainnya terdapat pada aliran dana sejumlah 1,78 triliun rupiah kepada para pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama (cnbcindonesia.com).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak (Kanji, 2019). Pajak adalah salah satu sumber pendapatan dalam negeri yang sangat diharapkan eksistensinya dalam menunjang pembelanjaan negara dan pembangunan nasional (Ketaren, 2021). Secara umum, suatu negara yang ingin berhasil dalam melaksanakan pembangunannya harus didukung oleh sumber pendapatan yang kuat. Oleh karena itu, pajak dipungut pemerintah yang berdasarkan undang-undang kepada wajib pajak yang merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap rakyat sebagai bentuk peran serta dalam pembangunan negaranya, sektor publik memerlukan dana yang sangat besar untuk membiayai pembangunan dan dana ini sebagian besar dari pajak (Bardjo Sugeng, 2011 Dea dkk, 2018).

Pajak dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda dari sisi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sedangkan dari sisi pemerintah pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun

pengeluaran pembangunan. Namun perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah seringkali membuat pelaksanaan pembayaran pajak tidak berjalan dengan semestinya. Perbedaan kepentingan ini membuat persepsi yang salah bahwa dalam pemungutan pajak, aparat pajak atau disebut fiskus akan berusaha mengenakan pajak sebesar-besarnya. Sedangkan wajib pajak akan berusaha untuk membayar pajak sekecil-kecilnya (Bardjo Sugeng, 2011 Dea dkk, 2018).

Beberapa faktor dapat memengaruhi bagaimana suatu perusahaan dapat melakukan manajemen laba, salah satunya adalah melalui perencanaan pajak (Astuti dan Oktaviani, 2021). Perencanaan pajak merupakan usaha wajib pajak untuk mengatur pajaknya dengan tujuan akhir perencanaan ini menyebabkan utang pajak yang minim, baik PPH maupun paja-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, selama hal ini tidak melanggar dan masih didalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Sebab itu perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena pada dasarnya perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment*. Dengan kata lain pemerintah memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dan memperbolehkan wajib pajak mengatur pajaknya selama tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Putra dan Kurnia,2019).

Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan (Astutik dan Mildawati, 2016). Laba tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba

dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan untuk memanipulasi aktivitas operasi perusahaan (Astutik dan Mildawati, 2016).

Selain perencanaan pajak yang diduga mempengaruhi manajemen laba, beban pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba (Gabriella dan Siagian, 2019). Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan antara laba akuntansi dan laba fiskal (Suandy, 2011). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal, dengan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak maka menjadi salah satu instrumen bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal inilah yang menimbulkan beban pajak tangguhan (Kanji, 2019).

Keputusan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan (Prasetya dan Gayatri, 2016). Ukuran perusahaan adalah tingkatan identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapasitas pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya (Hilmi dan Ali,

2008). Semakin besar kapasitas pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Pengurangan laba bersih ini dapat dilakukan dengan mudah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi pajak yaitu dengan cara perencanaan pajak. Dengan adanya penurunan tarif, maka perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi labanya pada saat sebelum terjadinya penurunan tarif pajak (Wijaya dan Martani, 2011). Salah satu alasan kenapa perusahaan besar diharuskan bisa memenuhi harapan dari pemegang saham karena struktur pendanaan. Perusahaan besar akan cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut dapat diperoleh dari penambahan utang dan penerbitan saham (Sutrisno dkk, 2018).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011).

Beberapa penelitian yang membahas mengenai manajemen laba sudah banyak diteliti sebelumnya, tetapi terdapat hasil yang berbeda-beda dari penelitian yang terdahulu diantaranya menurut penelitian Aulia Rahmi, dkk (2019) menunjukkan hasil penelitian variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Indah Lia Puspita dan Lesti Lestari (2020) menunjukkan hasil ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Akhsa Gabriella dan Valentine Siagian (2021) menunjukkan hasil perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mike Kusuma Dewi dan Fatimah Aulia Rahmi (2022) menunjukkan hasil perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Oleh karena itu terkait dengan topik manajemen laba yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terutama mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta hasil dari beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan menggunakan data sampel yang terbaru. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa aspek seperti :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi wadah untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan merupakan pengalaman yang berharga dimana penulis dapat menambah dan memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana teori-teori yang telah dipelajari terutama dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan, khususnya di bidang akuntansi perpajakan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai akuntansi perpajakan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, dan memberikan pandangan bagi perusahaan agar terhindar dari manajemen laba dan lebih patuh terhadap peraturan perpajakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukannya secara sistematis, dan terorganisir dengan saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Dengan ini setiap bab memiliki acuan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas kerangka pemikiran, definisi operasional dan pengukuran variable, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi objek, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Rahmi, dkk. (2019), Universitas Riau, Pekanbaru

Penelitian berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

- a. Variabel yang digunakan peneliti menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Tahun penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2012-2016, sedangkan peneliti dilakukan pada tahun 2019-2021.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan industri sektor manufaktur dan perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI,

sedangkan peneliti menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

2.1.2 Puspita dan Lestari (2020), Universitas Malahayati Bandar Lampung

Penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji, membuktikan, dan mengetahui profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

- a. Variabel yang digunakan peneliti menggunakan variabel perencanaan pajak .
- b. Tahun penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013-2017, sedangkan peneliti dilakukan pada tahun 2019-2021.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

2.1.3 Gabriella dan Siagian (2021), Universitas Advent Indonesia

Penelitian berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan IBX BUMN20.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

- a. Tahun penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016-2019, sedangkan peneliti dilakukan pada tahun 2019-2021.
- b. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

2.1.4 Dewi dan Rahmi (2022), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

Penelitian berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu perencanaan pajak dan ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

- a. Tahun penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian dilakukan pada tahun 2019-2021.
- b. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

2.1.5 Gulo dan Mappadang (2022), Universitas Budi Luhur

Penelitian berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aset

pajak tangguhan menunjukkan hasil negatif karena manajemen laba dilakukan untuk meminimalkan beban perusahaan.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu manajemen laba.

Perbedaan penelitian:

- a. Variabel yang digunakan peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Tahun penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016-2020, sedangkan peneliti dilakukan pada tahun 2019-2021.
- c. Objek peneliti yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

Tabel 2. 1

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Saat Ini

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba Rahmi, dkk (2019)	Variabel Independen: Beban Pajak Kini Periode pengamatan: 2012-2016 Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur dan perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak Variabel Dependen: Manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
2.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Puspita dan Lestari (2020)	Variabel Independen: Profitabilitas, leverage Periode pengamatan: 2013-2017 Objek Penelitian: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan. Variabel Dependen: Manajemen laba.
3.	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019 Gabriella dan Siagian (2021)	Periode pengamatan: 2016-2019 Objek Penelitian: Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Variabel Dependen: Manajemen laba.
4.	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Swasta yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020 M.M. Dewi dan F. A. Rahmi (2022)	Periode pengamatan: 2018-2020 Objek Penelitian: Perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Perencanaan pajak dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen: Manajemen laba.
5.	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba M.M Gulo dan A. Mappadang (2022)	Variabel Independen: Aset pajak tangguhan Periode pengamatan: 2016-2020 Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak Variabel Dependen: Manajemen laba.

Sumber : Peneliti (2023)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen, M dan Meckling tahun 1976 yang memunculkan teori agensi. Teori ini merupakan penjelasan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik/pemegang saham (*principal*) terikat dalam suatu kesepakatan yang didelegasikan oleh *principal* dalam suatu kontrak kepada agent agar manajemen menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan keinginan *principal* (Triyuwono, 2018). *principal* menyediakan fasilitas yang diperlukan, sementara agent bertanggungjawab mengelola perusahaan sesuai kontrak serta keinginan pemilik/pemegang saham (Scott & Meisel, 2020). Benturan kepentingan muncul dikarenakan adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak tertentu, *principal* menginginkan tingkat *return* yang tinggi dari investasinya sementara manajer menginginkan kompensasi atau bonus atas pencapaian dan kinerja perusahaan. Konflik kepentingan berakibat pada asimetri informasi. Sebagai pengelola langsung perusahaan, agen mengetahui lebih daripada *principal* tentang perusahaan, sementara informasi yang didapatkan oleh *principal* bersumber dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajer (Mappadang, 2019).

Jensen dan Meckling mengungkapkan bahwa benturan kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal menimbulkan dua permasalahan (Sari, 2019) :

1. *Moral Hazard*

Masalah yang terjadi karena manajer (*agent*) tidak melakukan tanggungjawab sesuai dengan kesepakatan bersama dengan pemilik/pemegang saham.

2. *Adverse Selection*

Masalah ini terjadi pada saat *principal* tidak mengetahui tentang ketepatan *agent* dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan perusahaan, atau terjadinya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh *agent*.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif pertama kali dikemukakan oleh Watts and Zimmermen. Teori akuntansi positif menjelaskan suatu proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai dan bagaimana informasi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di perusahaan. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan mempredidikan konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tersebut.

Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistis yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2018:39).

Watts dan Zimmermen dalam Sulistyanto (2018:39-40) mengemukakan tiga hipotesis dari akuntansi positif yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)
Pada perusahaan tertentu yang memiliki rencana pemberian bonus kepada karyawan, maka manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.
2. Hipotesis Kontrak Hutang (*The Debt to Equity Hypothesis*)
Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

3. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan perekayasaan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung.

2.2.3 Manajemen Laba

2.2.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya (Fahmi, 2014 dalam Mappadang 2022).

Manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini merupakan perbuatan yang legal, dengan artian tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang

berlaku. Tetapi, pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis (Merchant dan Rockness dalam Prasetya dan Gayatri, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk menaikkan, menurunkan dan meratakan laporan laba sesuai dengan yang dikhendaki oleh manajemen perusahaan.

2.2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer didasarkan pada berbagai macam motivasi, misalnya saja adalah untuk motivasi mendapatkan bonus, manajemen akan seolah-olah laba mencapai target yang ditentukan untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima (Healy dalam Lesmana dan Sukartha, 2017).

Menurut Sulistyanto (2008:63), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Bonus Scheme Hypothesis.

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. Contracting Incentive.

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak

sesuai dengan kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditor, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation.*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation.*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO).*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.2.3.3 Strategi Manajemen Laba

Dengan adanya beberapa motivasi yang membuat perusahaan melakukan manajemen laba, tentunya ada tindakan yang dilakukan untuk memajemen laba perusahaan. Tindakan manajemen laba dapat digolongkan dalam beberapa bentuk manajemen laba (Sulistyanto (2008:33), yakni:

1. Taking a bath

Teknik ini bisa dipakai jika terjadi tekanan saat reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Apabila teknik ini dilakukan maka seluruh biaya yang ada pada periode mendatang diakui pada period berjalan yang tentunya berakibat pada laba periode mendatang akan menjado tinggi. Meskipun kondisi kurang menguntungkan dikarekanakan seluruh biayanya ditanggung pada periode berjalan yang pastinya ini membebani pada saat periode berjalan.

2. Income Minimization

Merupakan teknik yang digunakan untuk meminimalkan laba, alasannya dikarenakan faktor politik atau motif untuk meminimkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Teknik ini digunakan saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan teknik ini bisa dilakukan dengan cara penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, dan pembebanan pengeluaran iklan.

3. *Income Maximization*

Teknik ini digunakan untuk memaksimalkan laba. teknik ini biasanya digunakan agar dapat memperoleh bonus yang tinggi. Atau juga bisa digunakan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang perusahaan.

4. *Income Smoothing*

Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan pertumbuhan yang cenderung stabil untuk *stakeholder* atau pihak eksternal yang membutuhkan, daripada melaporkan perubahan laba yang meningkat ataupun sebaliknya penurunan yang drastis. Teknik ini sangat disukai oleh investor dikarenakan kebanyakan investor sangat menyukai laba yang stabil.

5. *Timing Revenue and Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.2.3.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008: 34) ada 4 cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.

2. Mencatat pendapatan palsu. Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan oleh manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.
4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

2.2.4 Pajak

2.2.4.1 Pengertian Pajak

Pajak ialah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan jasa timbal (kontraprestasi) secara langsung yang dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2018).

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapatkan prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah (Andriani dalam Waluyo 2017:2).

Berdasarkan pengertian diatas maka pajak merupakan iuran dari rakyat kepada negara yang sifatnya memaksa berdasarkan peraturan perundang-undangan

dan tidak mendapatkan jasa timbal yang digunakan untuk membiayai pengeluaran umum demi memakmurkan rakyat kembali.

2.2.4.2 Fungsi Pajak

Pajak berperan besar pada kehidupan bernegara, terkhusus pada pelaksanaan pembangunan karena pajak ialah sumber pendapatan negara dalam membayarkan pengeluaran. Mardiasmo (2018), menyatakan bahwa fungsi Pajak terdiri 2 bagian yaitu:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran – pengeluarannya.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Contoh: Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.

2.2.5 Beban Pajak Tangguhan

2.2.5.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2011 dalam Putra dan Kurnia, 2019).

Beban pajak tangguhan merupakan biaya yang muncul berbeda pada laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Harnanto, 2013).

Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Terdapat perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPH terutang yang dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Perbedaan permanen atau tetap

Perbedaan permanen muncul dari adanya penghasilan yang bukan termasuk objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya *non-deductible expenses*, contohnya penghasilan bunga deposito.

2. Perbedaan temporer atau waktu

Perbedaan temporer adalah perbedaan karena adanya pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun perbedaan tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan komersial maupun dalam laporan keuangan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable*

amount) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuiinya aset dan/atau kewajiban pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi (Waluyo 2014:275):

- a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
- b. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.
- c. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau kewajiban pada saat pengakuan awal.
- d. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau kewajiban tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak.

2.2.5.2 Kewajiban Beban Pajak Tangguhan

Menurut Marisi P. Purba (2009:35) kewajiban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Terdapat beberapa pengecualian, diantaranya:

1. Kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan, dan joint venture tidak diakui apabila induk perusahaan dan partner dapat mengendalikan waktu reversal beda temporer tersebut.
2. Kewajiban pajak tangguhan yang tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal *goodwill* yang berasal dari penggabungan usaha.

3. Kewajiban pajak tangguhan yang tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva dan kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha. Transaksi penggabungan usaha tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak.

2.2.6 Perencanaan Pajak

2.2.6.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak ialah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy, 2016:6)

Perencanaan pajak ialah tindakan yang merujuk pada proses merekayasa upaya khususnya transaksi wajib pajak supaya hutang pajaknya dapat ditekan semaksimal mungkin namun tetap mengikuti aturan perpajakan, dengan demikian perencanaan pajak merupakan tindakan legal atau diperbolehkan selama masih dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Febrian dkk, 2018 dalam Anita dkk, 2021). Selain perihal tersebut, wajib pajak perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan dengan berlandaskan peraturan perpajakan sehingga timbulnya perbedaan antara PSAK dengan peraturan pajak menghasilkan nilai laba yang berbeda, yakni laba sebelum pajak (keuntungan akuntansi berdasarkan peraturan akuntansi yang berlaku) dan pendapatan kena pajak (jumlah laba fiskal dihitung berdasarkan peraturan fiskal).

Berdasarkan pengertian diatas maka perencanaan pajak merupakan usaha wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2.2.6.2 Tujuan Perencanaan Pajak

Tujuan utama perencanaan pajak adalah menekan serendah mungkin beban pajak agar dapat diperoleh penghasilan setelah pajak yang maksimal dengan peraturan perpajakan yang ada (Suandy, 2011:7). Hal ini dikarenakan pajak sebagai unsur pengurangan laba yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham maupun kegiatan investasi.

Ada 3 macam cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menekan jumlah pajaknya, yaitu:

1. *Tax Avoidance*, yaitu strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.
 2. *Tax Evasion*, yaitu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penghindaran pajak yang bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.
 3. *Tax Saving*, yaitu tindakan penghematan pajak dengan cara yang legal dan aman karena tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perpajakan.
- Perencanaan pajak yang baik yang digunakan oleh perusahaan adalah

menggunakan *tax avoidance* dan *tax saving* karena tidak melanggar undang-undang perpajakan.

2.2.6.3 Motivasi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:11) motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

1. Kebijakan perpajakan (*Tax Policy*)

Kebijakan perpajakan merupakan alternative bagi berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijakan pajak, terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak, diantaranya: jenis pajak yang akan dipungut, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, dan prosedur pembayaran pajak.

2. Undang – undang perpajakan (*Tax Law*)

Kenyataan menunjukkan bahwa dimanapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain (Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak). Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapai. Akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

3. Administrasi perpajakan (*Tax Administration*)

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan data setelah pajak karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang.

2.2.6.4 Strategi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:12) ada beberapa strategi dalam melakukan perencanaan pajak yaitu :

1. Tax Saving

Tax saving ialah upaya yang dilakukan untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2. Tax Avoidance

Tax avoidance ialah upaya untuk mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak .

3. Penundaan/Penggeseran Pembayaran Pajak

Penundaan/penggeseran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. Sebagai contoh : PPh pasal 22 atas pembelian solar dari Pertamina yang bersifat final jika pembeliannya perusahaan yang bergerak di bidang penyaluran migas.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan Cara Menghindari Lebih Bayar

Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh pasal 25 ke KPP yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembebasan PPh pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.

6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan

Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

2.2.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan, 2009:165).

Ukuran perusahaan adalah suatu tolak ukur yang dijadikan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki dan penjualan perusahaan per periode. Semakin besar perusahaan maka akan memiliki jumlah aset yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang masih kecil (Yeni dkk, 2022).

Ukuran Perusahaan adalah sebuah skala dimana perusahaan besar dan kecil dapat diklasifikasikan dengan beragam metode diantaranya yakni : total aset, log size, nilai pasar saham, maupun lainnya. Perusahaan besar lebih banyak diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan lebih transparan, sehingga meminimalkan munculnya asimetri data yang dapat mendukung munculnya manajemen laba (Muniroh, 2016 dalam Dewi dan Rahmi, 2022).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai skala dan ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan.

2.2.7.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang – undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Undang – undang No.20 tahun 2008 pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

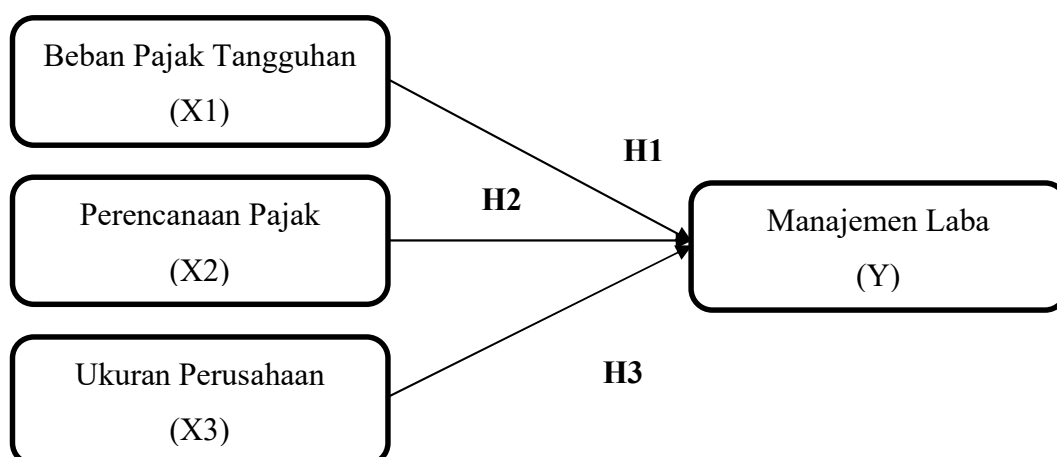
1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berbeda sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan landasan teori, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan melalui model kerangka konsep penelitian pada gambar berikut ini:



Sumber : Peneliti 2023

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

Pada gambar kerangka konseptual tersebut memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu beban pajak tangguhan (X1), perencanaan pajak (X2) dan ukuran perusahaan (X3) terhadap manajemen laba (Y). Dari gambar kerangka konseptual tersebut bertujuan untuk mengetahui dari variabel independen yang diuji yaitu beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan ukuran perusahaan, variabel independen apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016:64). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan menyebabkan jumlah laba yang didapat menurun dengan begitu manajer mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi di periode mendatang serta mengurangi besaran pajak penghasilannya. Hal ini menjadi salah satu cara manajer dalam melakukan manajemen laba dengan memanipulasi jumlah laba bersih sehingga memperkecil pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Suandy, 2011 dalam Putra dan Kurnia 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faqih dan Sulystiowati (2021) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita dan Lestari (2020) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi akan semakin kecil laba yang dilaporkan, jika laba semakin kecil maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba semakin besar. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Sehingga dari dasar penelitian empiris diatas maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian :

H1: Terdapat pengaruh beban pajak (X1) tangguhan terhadap manajemen laba (Y).

2.4.2 Hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan tindakan yang merujuk pada proses merekayasa upaya khususnya transaksi waib pajak supaya hutang pajaknya dapat ditekan semaksimal mungkin namun tetap mengikuti aturan perpajakan, dengan demikian upaya manajemen perusahaan untuk merencanakan pajaknya diperbolehkan selama masih dalam bingkai peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Febrian dkk, 2018 dalam Anita dkk, 2021).

Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan karena laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan tinggi, begitu juga sebaliknya. Perencanaan pajak dan manajemen laba saling berkaitan karena mempunyai target yang sama yaitu untuk mencapai target laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) mengemukakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohman, dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu nya dengan mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Sehingga dari dasar penelitian empiris diatas maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian :

H2: Terdapat pengaruh perencanaan pajak (X2) terhadap manajemen laba (Y).

2.4.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset perusahaan, ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik (Hery, 2017:17). Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniati, dkk (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita dan Lestari (2020) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

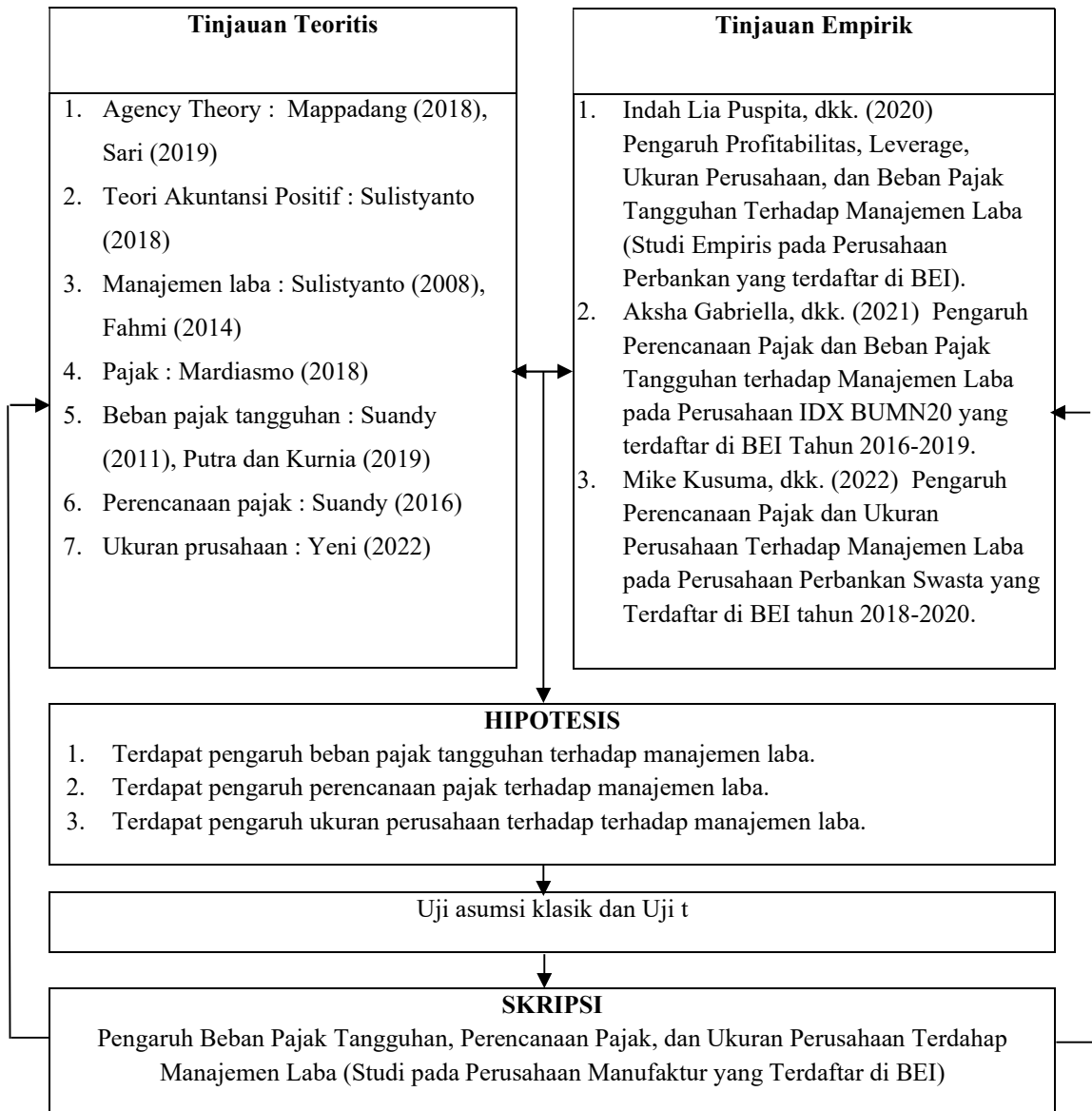
Sehingga dari dasar penelitian empiris diatas maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian :

H3: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan (X3) terhadap manajemen (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berpikir



Sumber : Peneliti 2023

Gambar 3. 1

Kerangka Proses Berpikir

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2018:6).

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini yaitu menggunakan Model Jones Modifikasi. Dechow *et al*, dalam Suyono (2017) Jones Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode dimana manajemen laba dihipotesakan). Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bisa terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Formula selengkapnya dari Model Jones yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow *et al.*, dalam Suyono, 2017):

1. Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Niit - CFOit$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{Tait}{Ait-1} = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisiensi regresi seperti pada rumusan diatas, maka nondiscretionary accruals (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDAit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait-1} - \left(\frac{\Delta RECit}{Ait-1} \right) \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right)$$

3. Terakhir, discretionary accruals (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$Dait = \frac{Tait}{Ait-1} - NDAit$$

Keterangan:

- Dait = Discretionary Accruals perusahaan I dalam periode tahun t.
- NDAit = Nondiscretionary Accruals perusahaan I dalam periode tahun t.
- Tait = Total accrual perusahaan I dalam periode tahun t.
- Niit = Laba bersih perusahaan I dalam periode tahun t.
- CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I dalam periode tahun t.
- Ait-1 = Total assets perusahaan I dalam periode tahun t-1.

- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan I pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.
- PPE_{it} = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan I dalam periode tahun t.
- ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.
- ε = Error.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:39). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan.

1. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2011 dalam Putra dan Kurnia, 2019). Menurut Lutfi dkk, (2017) Beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1, dihitung dengan rumus :

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{it} - 1}$$

2. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy, 2016:6). Pengukuran perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan tax retention rate yaitu tingkat retensi pajak yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak (Wild *et al.*, 2004 dalam Negara dan Suputra, 2017). Dihitung dengan rumus:

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah sebuah skala dimana perusahaan besar dan kecil dapat diklasifikasikan dengan beragam metode diantaranya yakni: total aset, log size, nilai pasar saham, maupun lainnya. Perusahaan besar lebih banyak diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan lebih transparan, sehingga meminimalkan munculnya asimetri data yang dapat mendukung munculnya manajemen laba (Mike Kusuma Dewi, 2022). Dalam

penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Instrumen Penelitian
Beban Pajak Tangguhan (X1)	$DTE\ it = \frac{DTEit}{TA_{i-1}}$	Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).
Perencanaan Pajak (X2)	$TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income (EBIT)}it}$	Perencanaan pajak atau tax planning adalah proses dari wajib pajak, baik itu wajib pajak pribadi maupun badan usaha, dalam melakukan usaha dengan memanfaatkan celah untuk meminimumkan jumlah pembayaran pajak perusahaan.
Ukuran Perusahaan (X3)	$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$	Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan total nilai penjualan, maupun total aset yang dimiliki.

Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Indikator	Instrumen Penelitian
Manajemen Laba (Y)	$DAit = \frac{TAit}{Ait-1} - NDAit$	Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Sumber : Peneliti (2023)

3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan

Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah 198 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Sampel diambil dengan menggunakan metode *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling (area sampling)*. *Cluster sampling (area sampling)* adalah teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terbagi menjadi tiga sektor yaitu:

1. Sektor industri barang konsumsi.
2. Sektor industri dasar dan kimia
3. Sektor aneka industri.

Adapun rumus dalam penentuan *cluster sampling (area sampling)* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Menentukan Sampel

Sub Sektor	Jumlah Perusahaan	%	Sampel
Industri Barang & Konsumsi	64	$\frac{64}{198} \times 100 = 32,3\%$	$32,3\% \times 64 = 21$
Industri Dasar & Kimia	81	$\frac{81}{198} \times 100 = 41\%$	$41\% \times 81 = 33$
Aneka Industri	53	$\frac{53}{198} \times 100 = 26,7\%$	$26,7\% \times 53 = 14$
Jumlah	198	100%	68
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel			68
Periode Penelitian			3
Jumlah Observasi Pengamatan			204

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
3	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
4	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
5	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
6	ALPI	Asiaplast Industries Tbk
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
8	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
9	ARGO	Argo Pantes Tbk
10	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
11	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
12	ASII	Astra International Tbk
13	AUTO	Astra Otoparts Tbk
14	BATA	Sepatu Bata Tbk
15	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
16	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
17	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
18	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
19	CNTX	Century Textile Industry Tbk
20	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
21	EKAD	Ekadharma International Tbk
22	ERTX	Eratex Djaja Tbk
23	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
24	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
25	GGRM	Gudang Garam Tbk
26	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
27	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
28	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
29	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
30	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
31	INAF	Indofarma Tbk
32	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
33	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk

Lanjutan Tabel 3.3

No	Kode	Perusahaan
34	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
35	JECC	Jembo Cable Company Tbk
36	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
37	KAEF	Kimia Farma Tbk
38	KBLF	Kalbe Farma Tbk
39	KINO	Kino Indonesia Tbk
40	KLBM	Kabelindo Murni Tbk
41	KSDI	Kedawung Setia Industrial Tbk
42	LION	Lion Metal Works Tbk
43	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
44	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
45	MRAT	Mustika Ratu Tbk
46	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
47	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
48	PEHA	Phapros Tbk
49	PSTN	Sat Nusapersada Tbk
50	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
51	SMBR	Semen Baturaja Tbk
52	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
53	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
54	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk
55	SPMA	Suparma Tbk
56	SRSN	Indo Acitama Tbk
57	STTP	Siantar Top Tbk
58	TALF	Tunas Alfin Tbk
59	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
60	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
61	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
62	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
63	TRST	Trias Sentosa Tbk
64	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
65	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
66	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
67	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
68	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses secara online melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2019-2021.

3.5 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta sumber lain yang relevan.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat, mencatat, dan mempelajari dokumen dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari website BEI berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan metode studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal

ilmiah, artikel, dan hasil browsing melalui internet yang mendukung penelitian serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Pengujian Data

Dalam penelitian ini pengujian data terhadap variabel-variabel penelitian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS. SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences*) merupakan salah satu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik statistik parametrik maupun non parametrik dengan basis windows.

3.7 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.7.1 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:482).

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel penelitian yang utama. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness

(kemencengan dostribusi) (Ghozali, 2016:19). Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku sampel tersebut.

3.7.1.2 Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan uji asumsi klasik kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat keakuratan hasil analisis regresi, dan digunakan untuk menilai ada tidaknya bisa atas hasil regresi yang telah dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak akan valid karena jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154,156).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multiolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen maka model regresi dikatakan baik, apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendetekdi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat juga dilihat dari (1) nilai korelasi dan

lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini memperlihatkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016:103:104).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu Uji Durbin – Watson (DW test).

Ghozali (2016:108) dasar pengambilan keputusan menggunakan Uji Durbin – Watson sebagai berikut :

Tabel 3. 4

Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2016:108)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SREID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized (Ghozali, 2016:134).

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresilinier berganda digunakan jika terdapat satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Uji analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat yakni manajemen laba. Model regresi linier bergandan yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi dari setiap variabel

X_1 = Beban Pajak Tangguhan

X_2 = Perencanaan Pajak

X_3 = Ukuran Perusahaan

E = Error

3.7.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik-T)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian secara hipotesis secara parsial dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Variabel Beban Pajak Tangguhan
 - $H_0 : \beta_1 = 0$: Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
 - $H_a : \beta_1 > 0$: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Variabel Perencanaan Pajak
 - $H_0 : \beta_2 = 0$: Perencanaan Pajak tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
 - $H_a : \beta_2 > 0$: Perencanaan Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba
3. Variabel Ukuran Perusahaan
 - $H_0 : \beta_3 = 0$: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
 - $H_a : \beta_3 > 0$: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh, kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2016:95)

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan

terhadap manajemen laba yang dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisiensi Determinasi

R = Koefisiensi Korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan pasar modal atau bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, instrumen derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis syariah. Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada Desember 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto dengan nama BEJ yang dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang

kemudian berubah nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada 13 juli 1992. Pengaktifan kembali pasar modal juga ditandai dengan PT Semen Cibinong yang *go public* sebagai emiten pertama. Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

4.1.2 Perusahaan Sampel

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada periode 2019-2021. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepada pelanggan. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja.

Didalam sektor manufaktur, terdapat beberapa sektor yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Industri Barang konsumsi dan sektor Aneka Industri. Masing-masing sektor industri baik industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, maupun aneka industri terdiri dari beberapa sub sektor. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 198 perusahaan manufaktur dan diperoleh 68 sampel perusahaan manufaktur dengan periode selama 3 tahun. Daftar sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Akasha Wira International Tbk (ADES)
2. Aneka Gass Industri Tbk (AGII)
3. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)
4. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

5. Asiaplast Industries Tbk (APLI)
6. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)
7. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN)
8. Arwana Citramulia Tbk (ARNA)
9. Arkha Jayanti Persada Tbk (ARKA)
10. Astra International Tbk (ASII)
11. Astra Otoparts Tbk (AUTO)
12. Sepatu Bata Tbk (BATA)
13. Trisula Textile Industries Tbk (BELL)
14. Betonjaya Manunggal Tbk (BOLT)
15. Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
16. Budi Starch and Sweetener Tbk (BUDI)
17. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)
18. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)
19. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)
20. Ekadharma International Tbk (EKAD)
21. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)
22. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)
23. Gudang Garam Tbk (GGRM)
24. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)
25. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)
26. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
27. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

28. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)
29. Indofarma Tbk (INAF)
30. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
31. Indocement Tunggak Prakasa Tbk (INTP)
32. Jembo Cable Company Tbk (JECC)
33. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)
34. Kimia Farma Tbk (KAEF)
35. Kalbe Farma Tbk (KLBF)
36. Kino Indonesia Tbk (KINO)
37. Kabelindo Murni Tbk (KBLM)
38. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)
39. Lion Metal Works Tbk (LION)
40. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI)
41. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)
42. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)
43. Mustika Ratu Tbk (MRAT)
44. Mayora Indah Tbk (MYOR)
45. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)
46. Pelangi Indah Corpindo Tbk (PICO)
47. Phapros Tbk (PEHA)
48. Golden Flower Tbk (POLU)
49. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)
50. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

51. Singaraja Putra Tbk (SINI)
52. Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS)
53. Semen Baturaja Tbk (SMBR)
54. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)
55. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)
56. Boston Furniture Industries Tbk (SOFA)
57. Suparma Tbk (SPMA)
58. Indo Acitama Tbk (SRSN)
59. Siantar Top Tbk (STTP)
60. Tunas Alfin Tbk (TALF)
61. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)
62. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)
63. Trias Sentosa Tbk (TRST)
64. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)
65. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
66. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)
67. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)
68. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2019-2020. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (Y) yaitu manajemen serta variabel independen yaitu beban

pajak tangguhan (X1), perencanaan pajak (X2), ukuran perusahaan (X3). Berdasarkan pengumpulan dan pemosresan data yang telah dilakukan maka dapat diketahui deskripsi hasil penelitian variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Variabel Dependen (Y)

Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *skateholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018:6).

Manajemen laba dihitung dengan model Jones Modifikasi, adapun rumus untuk menghitung adalah sebagai berikut:

$$DAit = \frac{TAit}{Ait-1} - NDAit$$

Berdasarkan lampiran 2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi selama periode pengamatan manajemen laba di tahun 2019 dan 2020 yaitu perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan nilai sebesar 0,5744 dan 0,6311. Pada tahun 2021 nilai tertinggi manajemen laba dialami oleh perusahaan Jembo Cable Company Tbk (JECC) dengan nilai sebesar 0,1698.

Nilai manajemen laba terendah pada tahun 2019 dialami oleh perusahaan Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI) dengan nilai sebesar -0,1650. Pada tahun 2020 nilai terendah dialami oleh perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

dengan nilai sebesar -0,4081. Ditahun 2021 nilai terendah di alami ole perusahaan Suparma Tbk (SPMA) dengan nilai sebesar -0,1753.

Pada lampiran 2 menunjukkan rata-rata nilai manajemen laba pada 68 perusahaan manufaktur tahun 2019 sampai dengan 2021 sebesar -0,0425 dimana terdapat 30 perusahaan yang memiliki manajemen laba melebihi rata-rata dan 38 perusahaan memiliki manajemen laba kurang dari rata-rata.

Berdasarkan hasil analisa diatas menunjukkan bahwa tingkat menejemen laba pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2021 menunjukkan baik karena jumlah perusahaan dengan tingkat manajemen laba diatas rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perusahaan dengan tingkat manajemen laba dibawah rata-rata. Yang artinya, semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba.

4.2.2 Variabel Independen (X)

1. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan dapat menyebabkan jumlah laba yang didapat menurun dengan begitu manajer mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari periode mendatang serta mengurangi besarnya pajak penghasilan. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan DTE (*deferred tax expense*), adapun rumus untuk menghitung DTE adalah sebagai berikut (Lutfi dkk, 2017):

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{i-1}}$$

Berdasarkan lampiran 3 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi selama periode pengamatan beban pajak tangguhan di tahun 2019 yaitu perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sebesar 0,0187. Di tahun 2020 nilai tertinggi beban pajak tangguhan terdapat pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar 0,0966. Pada tahun 2021 nilai tertinggi beban pajak tangguhan terdapat pada perusahaan Jembo Cable Company Tbk (JECC) sebesar 0.0175.

Nilai beban pajak tangguhan terendah di tahun 2019 dialami oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar -0,1174. Di tahun 2021 nilai terendah beban pajak tangguhan terdapat pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) sebesar -0,0550. Dan untuk tahun 2021 nilai terendah beban pajak tangguhan kembali dialami oleh perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) sebesar -0,0184.

Pada lampiran 3 menunjukkan rata-rata beban pajak tangguhan pada 68 perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2021 sebesar -0,0003 dimana terdapat 40 perusahaan memiliki beban pajak tangguhan melebihi rata-rata dan 28 perusahaan memiliki beban pajak tangguhan kurang dari rata-rata.

Berdasarkan hasil analisa data diatas, menunjukkan bahwa tingkat beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2021 menunjukkan kurang baik, karena jumlah perusahaan dengan tingkat beban pajak tangguhan diatas rata-rata lebih besar dibandingkan dengan jumlah perusahaan dengan tingkat beban pajak tangguhan dibawah rata-rata. Setiap kenaikan beban

pajak tangguhan, maka peluang perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

2. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan usaha wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Perencanaan pajak dihitung dengan TRR (*Tax Retention Rate*) dimana laba tahun berjalan dibagi dengan laba sebelum pajak. TRR bisa dihitung menggunakan rumus:

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

Berdasarkan lampiran 4 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi selama periode pengamatan perencanaan pajak di tahun 2019 terdapat pada perusahaan Tria Sentosa Tbk (TRST) dengan nilai sebesar 2,2218. Nilai tertinggi di tahun 2020 terdapat pada perusahaan Surya Toto Tbk (TOTO) dengan nilai sebesar 17,2541. Pada tahun 2021 nilai tertinggi terdapat pada perusahaan Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dengan nilai sebesar 1,6927.

Nilai perencanaan pajak terendah di tahun 2019 dan 2020 dialami oleh perusahaan Mustika Ratu Tbk (MRAT) dengan nilai sebesar 0,0543 dan -1,0951. Pada tahun 2021 nilai terendah dialami oleh perusahaan Indofarma Tbk (INAF) dengan nilai sebesar -4,2825.

Pada lampiran 4 menunjukkan nilai rata-rata perencanaan pajak pada 68 perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2021 sebesar 0,8480

dimana terdapat 20 perusahaan memiliki perencanaan pajak melebihi rata-rata dan 48 perusahaan memiliki perencanaan pajak kurang dari rata-rata.

Berdasarkan hasil analisa diatas, menunjukkan bahwa tingkat perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sampai dengan 2021 menunjukkan baik karena jumlah perusahaan dengan tingkat perencanaan pajak dibawah rata-rata lebih besar dibandingkan dengan jumlah perusahaan dengan tingkat perencanaan pajak diatas rata-rata. Semakin besar perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai skala dan ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *log natural of total assets*. Rumus untuk mencari *log natural of total assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Ukuran perusahaan = Ln total aset, aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut dan perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik serta memenuhi permintaan produk.

Berdasarkan lampiran 5 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai tertinggi selama periode pengamatan ukuran perusahaan di tahun 2019, 2021, dan 2022 terdapat pada perusahaan Astra International Tbk (ASII) dengan nilai

sebesar 33,4945 , 33,4547 , dan 33,5372. Nilai ukuran perusahaan terendah pada tahun 2019, 2020, dan 2021 dialami oleh perusahaan Boston Furniture Industries Tbk (SOFA) dengan nilai sebesar 23,9891 , 24,9467 , dan 24,8837.

Log natural of total assets pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan yaitu tahun 2019 sampai dengan 2021 secara keseluruhan mengalami kenaikan, yaitu nilai Ln(total aset) pada tahun 2019 sebesar 1951,4231 dengan rata-rata 28,6974, pada tahun 2020 sebesar 1953.3472 dengan rata-rata 28,7257, pada tahun 2021 sebesar 1955.4511 dengan rata-rata 28,7566.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian. Berikut ini adalah statistik deskriptif pengujian variabel penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 4. 1

Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	204	-.12	.10	-.0003	.01261
Perencanaan Pajak	204	-4.28	17.25	.8480	1.25164
Ukuran Perusahaan	204	23.99	33.54	28.7266	1.82851
Manajemen Laba	204	-.41	.63	-.0425	.10928
Valid N (listwise)	204				

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 6)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui jumlah pengamatan (N) sebanyak 204 laporan tahunan periode 2019-2021. Beban

pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,12, nilai maksimum sebesar 0,10, nilai mean sebesar -0,0003 dan standar deviasi sebesar 0,01261. Ini menunjukkan mean lebih kecil dari standar deviasi yang berarti mencerminkan bahwa simpangan data relatif lebih besar. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang kurang bagus.

Perencanaan pajak dengan jumlah pengamatan (N) sebanyak 204 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar -4,28, nilai maximum sebesar 17,25, nilai mean sebesar 0,8480, dan standar deviasi sebesar 1,25164. Ini menunjukkan mean lebih kecil dari standar deviasi yang berarti mencerminkan bahwa simpangan data relatif lebih besar. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan kurang bagus.

Ukuran perusahaan dengan jumlah pengamatan (N) sebesar 204 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar 23,99 nilai maksimum sebesar 33,54 nilai mean sebesar 28,7266 dan standar deviasi sebesar 1,82851. Ini menunjukkan mean lebih besar dari standar deviasi yang berarti mencerminkan bahwa simpangan data relatif kecil. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Manajemen laba dengan jumlah pengamatan (N) sebanyak 204 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar -0,41 nilai maksimum sebesar 0,63 nilai mean sebesar -0,0425 dan standar deviasi sebesar 0,10928. Ini menunjukkan mean lebih kecil dari standar deviasi yang berarti mencerminkan bahwa simpangan

data relatif besar. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,10928 dan terjadi penyimpangan perusahaan sampel manajemen laba dengan nilai rata-rata -0,0425.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi. Pengujian yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu residual atau residual memiliki redistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik yaitu Pengambilan keputusan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila $Sig > 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal, dan apabila $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10918980
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.074
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 7)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.2 terlihat bahwa nilai Sig sebesar 0,001 dan nilainya jauh dibawah 0,05 dalam hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen yang diuji dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan valid, data yang tidak berdistribusi secara normal dapat di transformasi agar menjadi normal. Menurut Ghozali, (2016:34) untuk menormalkan data harus mengetahui bagaimana grafik histogram dari data yang ada. Berikut adalah bentuk transformasi data yang dapat digunakan untuk menormalkan data

Tabel 4. 3

Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate positive skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Subtansial positive skewness	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
Severe positive skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate negative skewness	SQRT (k-x)
Subtansia negative skewness	LG10(k-x)
Severe Negative skewness dengan bentuk J	1/(k-x)

Sumber: Ghozali (2016:34)

Setelah dilakukan transformasi data pada variabel penelitian terdapat variabel penelitian yang masih tidak normal. Untuk mendapatkan normalitas data langkah berikutnya yang dilakukan adalah mendeteksi dan melakukan pengurangan data yang disebut dengan outlier (Ghozali, 2016:41). Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Hasil uji normalitas data dengan Kolmogrov-Smirnov setelah dilakukan transformasi data variabel dan pengurangan data atau outlier adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi data dan Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04846817
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.054
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 8)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan transformasi data dan pengurangan data atau outlier diperoleh hasil test *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai Sig sebesar 0,200 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal.

B. Uji Multikolonieritas

Uji muktikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi auto korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada

penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4. 5

Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Beban Pajak Tangguhan	.982	1.019
	Perencanaan Pajak	.984	1.016
	Ukuran Perusahaan	.972	1.029

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas dalam data.

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan lain pada model regresi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Waston (DW), yaitu dengan membandingkan angka Durbin-Waston dengan dilai kritisnya (d_L dan D_u). Kriteria pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- Jika $DW < d_L$ atau $DW > 4 - d_L$, maka terdapat autokorelasi.
- Jika $d_U < DW < 4 - d_L$, maka tidak terdapat autokorelasi.

- Jika $dL < DW < dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$, uji Durbin Waston tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan jumlah pengamatan $n = 184$, $\alpha = 0,05$ dan banyaknya variabel independen $k = 3$ didapat nilai kritis $dL = 1,7257$ dan $dU = 1,7920$. Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.644	.638	.00635	2.162

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

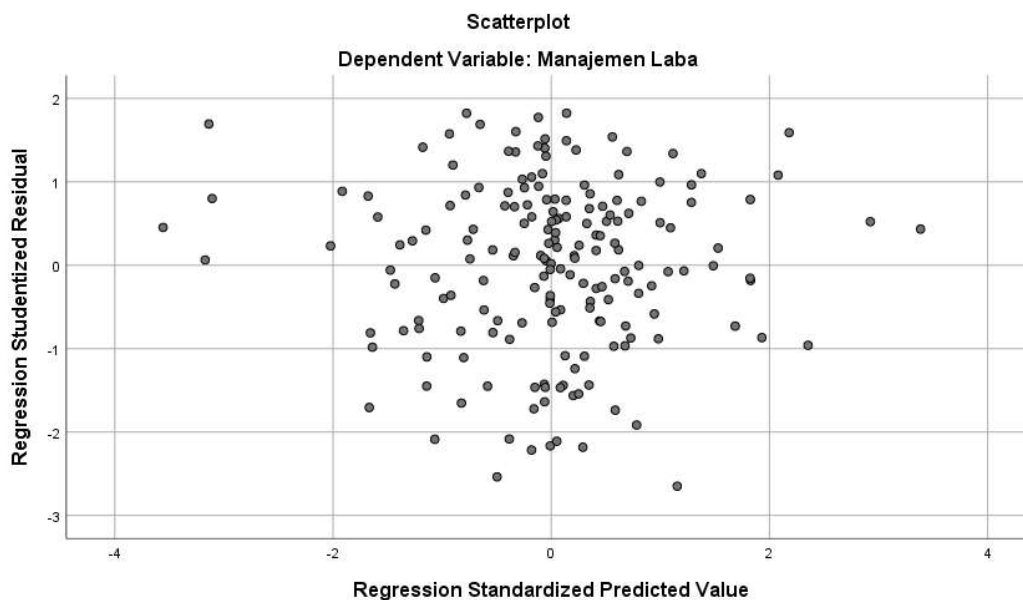
Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 10)

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,162. Karena nilai DW berada diantara $dU (1,7920) < DW (2,162) < 4 - dU (2,208)$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, titik-titik yang berbentuk harus menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Adapun hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Analisi Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
1	(Constant)	.087	.026		3.399	.001
	Beban Pajak Tangguhan	-1.045	.062	-.755	-16.817	.000
	Perencanaan Pajak	.011	.004	.136	3.039	.003
	Ukuran Perusahaan	.010	.003	.169	3.748	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 12)

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$Y = 0,087 - 1,045X_1 + 0,011X_2 + 0,010X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Beban Pajak Tangguhan

X₂ = Perencanaan Pajak

X₃ = Ukuran Perusahaan

Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah disusun maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,087 artinya tanpa adanya beban pajak tangguhan (X₁), perencanaan pajak (X₂), dan ukuran perusahaan (X₃) maka nilai manajemen laba (Y) pada perusahaan sebesar 0,087.

b. Beban Pajak Tangguhan (X1)

Nilai beban pajak tangguhan sebesar -1,045 artinya beban pajak tangguhan memiliki hubungan terbalik dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dari beban pajak tangguhan akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar -1,045. Sebaliknya, setiap kali penurunan beban pajak tangguhan, manajemen laba meningkat sebesar -1,045.

c. Perencanaan Pajak (X2)

Nilai perencanaan pajak sebesar 0,011 artinya perencanaan pajak memiliki hubungan satu arah dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dari perencanaan pajak akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sejumlah 0,011. Sebaliknya, setiap kali penurunan perencanaan pajak, manajemen laba juga mengalami penurunan sejumlah 0,011.

d. Ukuran Perusahaan (X3)

Nilai ukuran perusahaan sebesar 0,010 artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan satu arah dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dari ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan manajemen laba sejumlah 0,010. Sebaliknya, setiap kali penurunan ukuran perusahaan, manajemen laba juga mengalami penurunan sejumlah 0,010.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Signifikan Paramater Individual (Uji statistik t)

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Apabila tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized		Standardized	t	
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.087	.026		3.399	.001
	Beban Pajak Tangguhan	-1.045	.062	-.755	-16.817	.000
	Perencanaan Pajak	.011	.004	.136	3.039	.003
	Ukuran Perusahaan	.010	.003	.169	3.748	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 13)

Berdasarkan tabel 4.9 maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Beban Pajak Tangguhan (X1)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel beban pajak tangguhan (X1) adalah sebesar -16,817 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dengan kata lain, beban pajak tangguhan (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

2. Perencanaan Pajak (X2)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel perencanaan pajak (X2) adalah sebesar 3,039 dan nilai signifikan sebesar 0,003. Karena nilai signifikan $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa H_2

diterima. Dengan kata lain, perencanaan pajak (X2) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran perusahaan (X3) adalah sebesar 3,748 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima. Dengan kata lain, ukuran perusahaan (X3) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.644	.638	.00635	2.162

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 data diolah, 2023 (lampiran 14)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *adjust R square* sebesar 0,638 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 63,8% sedangkan sisanya sebesar 36,2% merupakan

kontribusi variabel lain selain beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel beban pajak tangguhan yang diukur dengan *Defferred Tax Expense* (DTE) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi senilai -1,045.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan atau manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan dapat mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Hal ini membuat manajemen mendapatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak yang diakui dalam laporan laba rugi. Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah maka adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen (Sari,2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Lestari (2020), Wulansari (2019) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.2 Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi senilai 0,011.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka semakin besar peluang terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Manajemen perusahaan akan merencanakan pajaknya agar dapat membayar pajak seminimal mungkin sehingga kekayaan perusahaan tidak berkurang terlalu banyak. Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan, karena laba merupakan dasar pengenaan pajak, sehingga jika didapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Andreas (2019), dan Lestari, dkk (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size* (Ln) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi senilai 0,010.

Hal ini dapat disebabkan aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari pembebanan kenaikan biaya oleh pemerintah seperti kenaikan beban pajak. Perusahaan besar juga akan menghindari penurunan laba secara drastis karena dapat menjadi bukti bahwa kinerja perusahaan semakin menurun. Akibatnya perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmi (2022), Puspita dan Lestari (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari persamaan regresi linier berganda mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil menunjukkan nilai signifikan beban pajak tangguhan sebesar 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil menunjukkan nilai signifikan perencanaan pajak sebesar 0,003 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Perencanaan pajak dilakukan perusahaan untuk merencanakan pembayaran pajaknya seminimal mungkin. Laba merupakan dasar pengenaan pajak, sehingga jika didapatkan laba yang tinggi maka

perusahaan akan termotivasi melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba yang diperoleh.

3. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil menunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar 0,000 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan, maka keputusan yang diambil dan kebijakan yang dilakukan akan berdampak nyata pada kepentingan publik. Hal ini dapat disebabkan oleh aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan yg berukuran kecil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Sehingga penulis mencoba memberikan saran yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian tidak hanya 3 tahun saja, dan jika menggunakan variabel yang sama peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan.

2. Beban pajak tangguhan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan dapat menjadi alternatif yang baik bagi pihak eksternal seperti investor sebagai pengguna laporan keuangan dan pihak lain untuk menilai apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak.
3. Bagi perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya, terutama dalam melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan memang bukan tindakan yang ilegal tetapi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada perusahaan atau laporan keuangan yang disajikan harus dapat mencerminkan keadaan atau kondisi dari perusahaan tersebut.
4. Bagi investor sebaiknya berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis, dan lebih berhati-hati dalam melihat atau membaca laporan keuangan suatu perusahaan. Investor sebaiknya juga tidak hanya fokus pada informasi laba tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan seperti keadaan internal perusahaan karena banyak investor lebih memilih menginvestasikan modal pada perusahaan yang memiliki penjualan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. V., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 92-100.
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191.
- Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id diakses pada bulan Maret 2023.
- Cnbcindonesia.com (2019), Laporan Laba Janggal OJK Meminta BEI Periksa Laporan Manajemen Garuda
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190502201304-17-70218/laporan-laba-janggal-ojk-minta-bei-periksa-manajemen-garuda>.
- Dea dkk,. (2018). “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017”. *Vol. 2 No. 3 September – Desember 2018*, 120-150.
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Tax and Business*, 3(1), 12–23.
- Dewi, M. K., & Rahmi, F. A. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Swasta yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pundi*, 6(1).
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Gabriella, A., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 109.
- Ghozali, Imam. (2016). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : PT Grasindo

- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Uwais Inspirasi Indonesia
- Hilmi, U. dan Syaiful Ali. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006). (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20–27.
- Ketaren, M. (2021). Dampak Berpengaruhnya Perencanaan Pajak Terhadap Efisiensi Beban PPh Pasal 21. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(2), 465-469.
- Khoiriyah, Y., & Kartika, T. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Journal of Tax and Business*, 3(1), 12–23.
- Lesmana, I. P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1060-1087.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 129–150.
- Lutfi et al., (2017). “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”. *ISSN: 2339-0832 E-Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol.4 No 2 Tahun (2017) Hal: 191-206*
- Mardiasmo. (2018), *Perpajakan, Edisi Terbaru 2018*, Andi, Yogyakarta.
- Prasetya, P. J., & Gayatri, G. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemenlaba dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 511-538.
- Puspita, I. L., & Lestari, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 9(1), 8–17.
- Putra, Y. M., & kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Rahmi, A., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 92–100.
- Samsi, M. I. D., & Sulistyowati, S. (2020). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*).
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169–178.
- Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat
- Suandy, Erly. (2016). *Hukum Pajak Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2013). “*Metode Penelitian Bisnis*”. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV. Alfabeta, Bandung
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sulistyanto, Sri. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wijaya, M., & Martani, D. (2011). Praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai uu no. 36 tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.
- Yeni, F., Sari, P. I. P., & Nelvia, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan CSR sebagai Variabel Intervening. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 951.

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
9	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
10	ASII	Astra International Tbk
11	AUTO	Astra Otoparts Tbk
12	BATA	Sepatu Bata Tbk
13	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
14	BOLT	Betonjaya Manunggal Tbk
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
16	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
17	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
19	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
20	EKAD	Ekadharma International Tbk
21	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
23	GGRM	Gudang Garam Tbk
24	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
25	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
26	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
27	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
28	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
29	INAF	Indofarma Tbk
30	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
31	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
32	JECC	Jembo Cable Company Tbk
33	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
34	KAEF	Kimia Farma Tbk
35	KLBF	Kalbe Farma Tbk

36	KINO	Kino Indonesia Tbk
37	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
38	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
39	LION	Lion Metal Works Tbk
40	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
41	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
43	MRAT	Mustika Ratu Tbk
44	MYOR	Mayora Indah Tbk
45	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
46	PICO	Pelangi Indah Corpindo Tbk
47	PEHA	Phapros Tbk
48	POLU	Golden Flower Tbk
49	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
50	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
51	SINI	Singaraja Putra Tbk
52	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
53	SMBR	Semen Baturaja Tbk
54	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
55	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
56	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk
57	SPMA	Suparma Tbk
58	SRSN	Indo Acitama Tbk
59	STTP	Siantar Top Tbk
60	TALF	Tunas Alfin Tbk
61	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
62	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
63	TRST	Trias Sentosa Tbk
64	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
65	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
66	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
67	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk
68	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Lampiran 2

Data Perhitungan Manajemen Laba

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Manajemen Laba
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2019	-0.1494
			2020	-0.1565
			2021	-0.0112
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	2019	-0.0916
			2020	-0.1034
			2021	0.0001
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2019	0.5744
			2020	0.6311
			2021	0.0807
4	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	2019	-0.0909
			2020	-0.1211
			2021	0.1095
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk	2019	-0.0647
			2020	-0.1773
			2021	-0.0054
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	2019	-0.0497
			2020	-0.1672
			2021	-0.0466
7	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	2019	-0.0307
			2020	-0.2394
			2021	-0.0768
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	2019	-0.1284
			2020	-0.0996
			2021	0.0120
9	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	2019	0.2539
			2020	-0.1222
			2021	0.0538
10	ASII	Astra International Tbk	2019	0.0115
			2020	-0.0524
			2021	0.0291
11	AUTO	Astra Otoparts Tbk	2019	-0.0290
			2020	-0.0706
			2021	-0.0198
12	BATA	Sepatu Bata Tbk	2019	-0.0489
			2020	-0.3599

			2021	-0.0278
13	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	2019	0.0494
			2020	-0.1649
			2021	0.0211
14	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	2019	-0.1460
			2020	-0.1354
			2021	0.0718
15	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	2019	-0.1000
			2020	-0.1543
			2021	0.0572
16	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk	2019	-0.1044
			2020	-0.0860
			2021	-0.0139
17	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2019	-0.1044
			2020	-0.1874
			2021	-0.0841
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2019	-0.0283
			2020	-0.0177
			2021	0.0593
19	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2019	-0.0144
			2020	-0.0825
			2021	0.1023
20	EKAD	Ekadharna International Tbk	2019	-0.0842
			2020	-0.1962
			2021	0.1084
21	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2019	-0.1021
			2020	0.0361
			2021	-0.0640
22	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2019	0.0054
			2020	-0.0840
			2021	-0.0098
23	GGRM	Gudang Garam Tbk	2019	-0.0370
			2020	-0.1623
			2021	0.0207
24	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2019	-0.0518
			2020	-0.1576
			2021	-0.0077
25	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	2019	-0.0819
			2020	-0.0448
			2021	-0.0695
26	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2019	-0.0846

			2020	-0.0913
			2021	0.0013
27	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2019	-0.1133
			2020	-0.0740
			2021	0.0798
28	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	2019	-0.0429
			2020	-0.0966
			2021	0.0021
29	INAF	Indofarma Tbk	2019	-0.0529
			2020	-0.1790
			2021	-0.1274
30	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2019	-0.1040
			2020	-0.1019
			2021	-0.0088
31	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2019	-0.0912
			2020	-0.1045
			2021	0.0099
32	JECC	Jembo Cable Company Tbk	2019	-0.0468
			2020	-0.1684
			2021	0.1698
33	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2019	-0.0375
			2020	-0.1465
			2021	0.0617
34	KAEF	Kimia Farma Tbk	2019	0.1178
			2020	-0.1100
			2021	0.0586
35	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2019	-0.0260
			2020	-0.1112
			2021	0.0323
36	KINO	Kino Indonesia Tbk	2019	0.0925
			2020	0.0082
			2021	-0.0507
37	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	2019	0.0626
			2020	-0.0913
			2021	0.0777
38	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk	2019	-0.1650
			2020	-0.0541
			2021	0.1300
39	LION	Lion Metal Works Tbk	2019	-0.0047
			2020	-0.0447
			2021	0.0457

40	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2019	-0.1133
			2020	-0.1577
			2021	0.0246
41	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	2019	0.0229
			2020	-0.0950
			2021	0.1030
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2019	-0.0748
			2020	-0.2053
			2021	-0.1469
43	MRAT	Mustika Ratu Tbk	2019	-0.0049
			2020	-0.0279
			2021	0.0432
44	MYOR	Mayora Indah Tbk	2019	-0.0885
			2020	-0.1142
			2021	0.0195
45	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2019	-0.0607
			2020	-0.1190
			2021	-0.0070
46	PICO	Pelangi Indah Corpindo Tbk	2019	0.2195
			2020	-0.0584
			2021	-0.0363
47	PEHA	Phapros Tbk	2019	0.0342
			2020	-0.1388
			2021	-0.0651
48	POLU	Golden Flower Tbk	2019	-0.0166
			2020	-0.1244
			2021	-0.1293
49	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2019	-0.0959
			2020	-0.1197
			2021	-0.0349
50	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2019	0.0996
			2020	0.1012
			2021	-0.0611
51	SINI	Singaraja Putra Tbk	2019	0.0261
			2020	-0.1693
			2021	-0.0373
52	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	2019	0.0657
			2020	0.0641
			2021	0.0718
53	SMBR	Semen Baturaja Tbk	2019	-0.0540
			2020	-0.1360

			2021	0.0030
54	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	2019	-0.0182
			2020	-0.0778
			2021	0.0177
55	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	2019	-0.1364
			2020	-0.1143
			2021	-0.0035
56	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	2019	-0.0591
			2020	-0.0830
			2021	-0.0041
57	SPMA	Suparma Tbk	2019	-0.0322
			2020	-0.1813
			2021	-0.1753
58	SRSN	Indo Acitama Tbk	2019	0.0128
			2020	-0.0415
			2021	-0.0196
59	STTP	Siantar Top Tbk	2019	-0.0455
			2020	-0.1768
			2021	0.0269
60	TALF	Tunas Alfin Tbk	2019	-0.0487
			2020	-0.1234
			2021	0.0611
61	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2019	-0.0630
			2020	-0.4081
			2021	-0.0481
62	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2019	-0.0582
			2020	-0.1287
			2021	0.0310
63	TRST	Trias Sentosa Tbk	2019	-0.0534
			2020	-0.1283
			2021	0.0712
64	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2019	-0.0351
			2020	-0.0392
			2021	-0.0010
65	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2019	-0.0948
			2020	-0.1055
			2021	-0.0518
66	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2019	-0.1565
			2020	-0.1224
			2021	-0.0267
67	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2019	-0.0603

			2020	-0.0717
			2021	-0.0119
68	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2019	-0.0894
			2020	-0.0748
			2021	0.0432

Lampiran 3

Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

No	Kode	Tahun	Perencanaan Pajak			
			DTE it	Tai, t-1	DTE	
1	ADES	2019		6,543,000,000	881,275,000,000	0.0074
		2020	-	3,592,000,000	822,375,000,000	-0.0044
		2021		235,000,000	958,791,000,000	0.0002
2	AGII	2019	-	15,189,000,000	6,647,755,000,000	-0.0023
		2020		5,963,000,000	7,020,980,000,000	0.0008
		2021	-	41,055,000,000	7,121,458,000,000	-0.0058
3	AISA	2019	-	213,216,000,000	1,816,406,000,000	-0.1174
		2020		180,549,000,000	1,868,966,000,000	0.0966
		2021	-	5,848,000,000	2,011,557,000,000	-0.0029
4	AKPI	2019		9,882,410,000	3,070,410,492,000	0.0032
		2020		38,525,273,000	2,776,775,756,000	0.0139
		2021	-	13,976,124,000	2,644,267,716,000	-0.0053
5	APLI	2019	-	754,032,342	503,177,499,114	-0.0015
		2020	-	890,186,622	419,264,529,448	-0.0021
		2021	-	6,554,435,769	406,440,895,710	-0.0161
6	AMFG	2019		38,366,000,000	8,432,632,000,000	0.0045
		2020		37,652,000,000	8,738,055,000,000	0.0043
		2021	-	60,040,000,000	7,961,657,000,000	-0.0075
7	AMIN	2019		366,165,403	404,722,056,954	0.0009
		2020	-	302,971,965	420,680,923,158	-0.0007
		2021		103,829,610	350,375,482,319	0.0003
8	ARNA	2019	-	257,045,936	1,652,905,985,730	-0.0002
		2020		3,274,825,483	1,799,137,069,343	0.0018
		2021	-	2,727,681,985	1,970,340,289,520	-0.0014
9	ARKA	2019		186,796,780	360,487,199,944	0.0005
		2020		6,993,467,313	468,807,357,015	0.0149
		2021		644,119,571	451,600,083,080	0.0014
10	ASII	2019		287,000,000,000	344,711,000,000,000	0.0008
		2020		1,058,000,000,000	351,958,000,000,000	0.0030
		2021		452,000,000,000	338,203,000,000,000	0.0013
11	AUTO	2019		7,631,000,000	15,889,648,000,000	0.0005
		2020		29,217,000,000	16,015,709,000,000	0.0018
		2021	-	69,094,000,000	15,180,094,000,000	-0.0046
12	BATA	2019		468,181,000	876,856,225,000	0.0005
		2020	-	47,488,859,000	863,146,554,000	-0.0550

		2021	-	14,292,111,000	775,324,937,000	-0.0184
13	BELL	2019	-	2,672,310,414	584,733,176,234	-0.0046
		2020		110,928,652	590,884,444,113	0.0002
		2021	-	2,317,906,683	554,235,931,111	-0.0042
14	BOLT	2019		4,561,603,378	1,312,376,999,120	0.0035
		2020		6,263,896,193	1,265,912,330,625	0.0049
		2021	-	6,312,714,886	1,119,076,870,425	-0.0056
15	BTON	2019		197,081,710	217,362,960,011	0.0009
		2020		93,066,347	230,561,123,774	0.0004
		2021		432,037,209	234,905,016,318	0.0018
16	BUDI	2019		11,679,000,000	3,392,980,000,000	0.0034
		2020	-	1,415,000,000	2,999,767,000,000	-0.0005
		2021		4,573,000,000	2,963,007,000,000	0.0015
17	CAMP	2019		592,564,750	1,004,275,813,783	0.0006
		2020	-	190,980,240	1,057,529,235,986	-0.0002
		2021	-	629,376,660	1,086,873,666,641	-0.0006
18	CPIN	2019		20,906,000,000	27,645,118,000,000	0.0008
		2020		29,549,000,000	29,353,041,000,000	0.0010
		2021	-	36,157,000,000	31,159,291,000,000	-0.0012
19	DPNS	2019		375,543,607	322,185,012,261	0.0012
		2020	-	2,060,314,341	318,141,387,900	-0.0065
		2021	-	305,238,714	317,310,718,779	-0.0010
20	EKAD	2019		890,707,925	853,267,454,400	0.0010
		2020		1,072,304,009	968,234,349,565	0.0011
		2021	-	681,248,331	1,081,979,820,386	-0.0006
21	ETWA	2019		18,689,933,401	1,093,133,957,536	0.0171
		2020	-	9,507,760,218	1,123,468,024,853	-0.0085
		2021	-	9,245,493,009	1,055,671,083,056	-0.0088
22	GDST	2019	-	4,500,747,982	1,351,861,756,994	-0.0033
		2020	-	10,127,095,730	1,758,578,169,995	-0.0058
		2021		13,221,469,970	1,588,136,471,649	0.0083
23	GGRM	2019		65,841,000,000	69,097,219,000,000	0.0010
		2020		109,814,000,000	78,647,274,000,000	0.0014
		2021		59,146,000,000	78,191,409,000,000	0.0008
24	GOOD	2019		36,435,013,610	4,212,408,305,683	0.0086
		2020		3,520,374,493	5,063,067,672,414	0.0007
		2021	-	2,511,125,091	6,570,969,641,033	-0.0004
25	HMSP	2019	-	79,432,000,000	46,602,420,000,000	-0.0017
		2020	-	99,657,000,000	50,902,806,000,000	-0.0020
		2021		55,521,000,000	49,674,030,000,000	0.0011
26	ICBP	2019		5,317,000,000	34,367,153,000,000	0.0002

		2020	-	78,053,000,000	38,709,314,000,000	-0.0020
		2021	-	14,847,000,000	103,588,325,000,000	-0.0001
27	IGAR	2019		2,838,964,487	570,197,810,698	0.0050
		2020		426,511,074	617,594,780,669	0.0007
		2021		2,976,750,195	665,863,417,235	0.0045
28	IMPC	2019		583,393,505	2,370,198,817,803	0.0002
		2020	-	9,230,927,392	2,501,132,856,219	-0.0037
		2021		5,813,398,852	2,697,100,062,756	0.0022
29	INAF	2019		1,381,729,686	1,241,756,182,342	0.0011
		2020		7,907,008,869	1,383,935,194,386	0.0057
		2021		18,106,415,611	1,713,334,658,849	0.0106
30	INDF	2019	-	363,937,000,000	96,537,796,000,000	-0.0038
		2020	-	233,046,000,000	96,198,559,000,000	-0.0024
		2021	-	108,614,000,000	163,136,516,000,000	-0.0007
31	INTP	2019		107,923,000,000	27,788,562,000,000	0.0039
		2020	-	28,369,000,000	27,707,749,000,000	-0.0010
		2021		93,861,000,000	27,344,672,000,000	0.0034
32	JECC	2019		9,512,000	2,102,146,140,000	0.0000
		2020	-	1,190,046,000	1,888,753,850,000	-0.0006
		2021		26,505,085,000	1,513,949,141,000	0.0175
33	JPFA	2019	-	29,513,000,000	23,038,028,000,000	-0.0013
		2020	-	36,605,000,000	25,185,009,000,000	-0.0015
		2021	-	57,657,000,000	25,951,760,000,000	-0.0022
34	KAEF	2019		68,438,658,000	11,329,090,864,000	0.0060
		2020	-	4,356,749,000	18,352,877,132,000	-0.0002
		2021	-	23,996,379,000	17,562,816,674,000	-0.0014
35	KLBF	2019		16,370,659,587	18,146,206,145,369	0.0009
		2020		33,499,561,312	20,264,726,862,584	0.0017
		2021		1,982,505,072	22,564,300,317,374	0.0001
36	KINO	2019	-	32,915,706,626	3,592,164,205,408	-0.0092
		2020	-	3,319,702,240	4,695,764,958,833	-0.0007
		2021		2,402,058,314	5,255,359,155,031	0.0005
37	KBLM	2019		1,987,092,865	1,298,358,478,375	0.0015
		2020	-	1,983,160,891	1,284,437,358,420	-0.0015
		2021	-	1,958,030,147	1,026,762,882,496	-0.0019
38	KDSI	2019		561,231,172	1,391,416,464,512	0.0004
		2020	-	4,265,699,925	1,253,650,408,375	-0.0034
		2021	-	2,624,986,410	1,245,707,236,962	-0.0021
39	LION	2019		2,833,416,912	696,192,628,101	0.0041
		2020		1,567,888,724	688,017,892,312	0.0023
		2021	-	3,047,689,188	647,829,858,922	-0.0047

40	LMPI	2019	14,687,051,040	786,704,752,983	0.0187
		2020	7,792,134,332	737,642,257,697	0.0106
		2021	- 3,776,283,118	698,252,022,979	-0.0054
41	LPIN	2019	- 662,857,191	301,596,448,818	-0.0022
		2020	- 46,148,593	324,916,202,729	-0.0001
		2021	187,913,185	337,792,393,010	0.0006
42	MLBI	2019	6,497,000,000	2,889,501,000,000	0.0022
		2020	30,967,000,000	2,896,950,000,000	0.0107
		2021	- 5,966,000,000	2,907,425,000,000	-0.0021
43	MRAT	2019	167,446,644	511,887,783,367	0.0003
		2020	- 3,451,121,066	532,762,947,995	-0.0065
		2021	- 1,827,982,693	559,795,937,451	-0.0033
44	MYOR	2019	- 8,244,075,253	17,591,706,426,634	-0.0005
		2020	9,303,383,411	19,037,918,806,473	0.0005
		2021	42,222,160,597	19,777,500,514,550	0.0021
45	MYTX	2019	24,904,000,000	3,747,570,000,000	0.0066
		2020	21,385,000,000	3,686,259,000,000	0.0058
		2021	- 37,192,000,000	3,884,567,000,000	-0.0096
46	PICO	2019	- 711,058,860	852,992,442,585	-0.0008
		2020	- 129,634,432	1,128,475,286,643	-0.0001
		2021	3,719,537,572	1,092,811,641,343	0.0034
47	PEHA	2019	1,169,855,000	1,868,663,564,000	0.0006
		2020	- 12,275,413,000	2,096,719,180,000	-0.0059
		2021	- 225,060,000	1,915,989,375,000	-0.0001
48	POLU	2019	- 1,278,885,000	315,720,787,437	-0.0041
		2020	- 1,277,256,755	343,523,377,441	-0.0037
		2021	- 4,358,860,575	281,999,247,242	-0.0155
49	ROTI	2019	11,503,421,193	4,393,810,380,883	0.0026
		2020	- 12,830,954,199	4,682,083,844,951	-0.0027
		2021	19,143,920,459	4,452,166,671,985	0.0043
50	RICY	2019	1,621,311,222	1,539,602,054,832	0.0011
		2020	1,072,852,223	1,619,854,736,252	0.0007
		2021	- 1,750,044,487	1,736,897,169,061	-0.0010
51	SINI	2019	- 322,087,866	176,696,173,756	-0.0018
		2020	- 31,211,503	178,542,229,812	-0.0002
		2021	- 312,011,825	153,676,923,198	-0.0020
52	SLIS	2019	- 383,579,833	228,553,740,839	-0.0017
		2020	663,618,986	345,998,452,997	0.0019
		2021	251,437,394	383,601,312,705	0.0007
53	SMBR	2019	56,232,521,000	5,538,079,503,000	0.0102
		2020	25,485,929,000	5,571,270,204,000	0.0046

		2021		16,536,859,000	5,737,175,560,000	0.0029
54	SMCB	2019	-	194,740,000,000	18,667,187,000,000	-0.0104
		2020		130,160,000,000	19,567,498,000,000	0.0067
		2021		329,192,000,000	20,738,125,000,000	0.0159
55	SMGR	2019		229,626,000,000	50,783,836,000,000	0.0045
		2020	-	211,091,000,000	79,807,067,000,000	-0.0026
		2021		643,065,000,000	78,006,244,000,000	0.0082
56	SOFA	2019	-	317,366,681	24,475,351,112	-0.0130
		2020	-	165,277,474	26,201,080,481	-0.0063
		2021		914,118,416	68,265,043,218	0.0134
57	SPMA	2019	-	23,834,366,321	2,282,845,632,924	-0.0104
		2020	-	9,923,128,997	2,372,130,750,775	-0.0042
		2021	-	42,600,633,767	2,316,065,006,133	-0.0184
58	SRSN	2019	-	1,268,218,000	686,777,211,000	-0.0018
		2020	-	4,972,701,000	779,264,858,000	-0.0064
		2021	-	321,888,000	906,846,895,000	-0.0004
59	STTP	2019	-	5,294,725,432	2,631,189,810,030	-0.0020
		2020		6,947,147,428	2,881,563,083,954	0.0024
		2021	-	8,418,734,432	3,448,995,059,882	-0.0024
60	TALF	2019	-	1,229,067,609	1,103,965,526,279	-0.0011
		2020	-	288,169,535	1,329,083,050,439	-0.0002
		2021		105,634,805	1,474,472,516,166	0.0001
61	TIRT	2019		1,051,123,533	923,366,433,799	0.0011
		2020	-	14,134,472,952	895,683,018,081	-0.0158
		2021	-	901,389,941	394,725,543,723	-0.0023
62	TOTO	2019	-	17,464,822,943	2,897,119,790,044	-0.0060
		2020		10,429,878,069	2,918,467,252,139	0.0036
		2021	-	24,390,221,098	3,262,675,759,061	-0.0075
63	TRST	2019		23,239,553,704	4,284,901,587,126	0.0054
		2020		27,317,810,260	4,349,022,887,699	0.0063
		2021		8,240,200,253	4,223,302,387,771	0.0020
64	ULTJ	2019		1,529,000,000	5,555,871,000,000	0.0003
		2020	-	2,743,000,000	6,608,422,000,000	-0.0004
		2021	-	6,451,000,000	8,754,116,000,000	-0.0007
65	UNVR	2019		76,533,000,000	20,326,969,000,000	0.0038
		2020	-	96,504,000,000	20,649,371,000,000	-0.0047
		2021		57,967,000,000	20,534,632,000,000	0.0028
66	WIIM	2019		258,487,647	1,255,573,914,558	0.0002
		2020		2,106,670,640	1,299,521,608,556	0.0016
		2021		6,343,420,091	1,614,442,007,528	0.0039
67	WSKT	2019	-	28,117,324,822	124,391,581,623,636	-0.0002

		2020	- 326,074,286,409	122,589,259,350,571	-0.0027
		2021	- 13,460,319,047	105,588,960,060,005	-0.0001
68	WTON	2019	13,233,184,083	8,881,778,299,672	0.0015
		2020	7,357,730,549	10,337,895,087,207	0.0007
		2021	- 5,527,427,993	8,509,017,299,594	-0.0006

Lampiran 4

Data Perhitungan Perencanaan Pajak

No	Kode	Tahun	Beban Pajak Tangguhan		
			Net income it	Pretax Income it	TRR
1	ADES	2019	83,885,000,000	110,179,000,000	0.7614
		2020	135,789,000,000	167,919,000,000	0.8087
		2021	265,758,000,000	337,828,000,000	0.7867
2	AGII	2019	103,431,000,000	138,137,000,000	0.7488
		2020	99,862,000,000	96,179,000,000	1.0383
		2021	211,485,000,000	275,898,000,000	0.7665
3	AISA	2019	1,134,776,000,000	1,364,465,000,000	0.8317
		2020	1,204,972,000,000	1,008,405,000,000	1.1949
		2021	8,771,000,000	17,966,000,000	0.4882
4	AKPI	2019	54,355,268,000	78,501,405,000	0.6924
		2020	66,005,547,000	40,676,936,000	1.6227
		2021	147,822,236,000	221,678,190,000	0.6668
5	APLI	2019	9,588,681,370	19,570,567,909	0.4900
		2020	- 6,424,025,663	- 2,070,661,333	3.1024
		2021	23,227,293,962	25,772,333,633	0.9012
6	AMFG	2019	- 132,223,000,000	- 168,416,000,000	0.7851
		2020	- 430,987,000,000	- 465,748,000,000	0.9254
		2021	318,672,000,000	378,799,000,000	0.8413
7	AMIN	2019	10,231,229,929	14,637,584,276	0.6990
		2020	- 57,108,102,152	- 56,805,130,187	1.0053
		2021	3,822,455,287	5,731,532,517	0.6669
8	ARNA	2019	217,675,239,509	291,607,365,374	0.7465
		2020	326,241,511,507	420,626,406,830	0.7756
		2021	475,983,374,390	609,653,614,511	0.7807
9	ARKA	2019	2,224,435,972	3,071,844,094	0.7241
		2020	- 30,599,621,894	- 37,593,089,207	0.8140
		2021	3,442,039,458	2,972,166,047	1.1581
10	ASII	2019	26,621,000,000,000	34,054,000,000,000	0.7817
		2020	18,571,000,000,000	21,741,000,000,000	0.8542
		2021	25,586,000,000,000	32,350,000,000,000	0.7909
11	AUTO	2019	816,971,000,000	1,119,858,000,000	0.7295
		2020	- 37,864,000,000	116,071,000,000	-0.3262
		2021	634,931,000,000	755,129,000,000	0.8408
12	BATA	2019	23,441,338,000	35,857,813,000	0.6537
		2020	- 177,761,030,000	- 225,041,792,000	0.7899

		2021	-	51,233,663,000	-	58,211,154,000	0.8801
13	BELL	2019		23,213,651,840		35,318,255,384	0.6573
		2020	-	16,558,668,514	-	14,071,086,133	1.1768
		2021		4,172,725,902		8,485,241,219	0.4918
14	BOLT	2019		51,492,605,525		69,263,833,897	0.7434
		2020	-	57,388,292,245	-	63,652,188,438	0.9016
		2021		82,749,100,903		105,700,098,809	0.7829
15	BTON	2019		1,367,612,129		2,890,115,839	0.4732
		2020		4,486,083,939		4,697,219,006	0.9551
		2021		9,635,958,498		12,564,074,567	0.7669
16	BUDI	2019		64,021,000,000		83,905,000,000	0.7630
		2020		67,093,000,000		69,312,000,000	0.9680
		2021		91,723,000,000		113,965,000,000	0.8048
17	CAMP	2019		76,758,829,457		99,535,473,132	0.7712
		2020		44,045,828,312		56,816,360,398	0.7752
		2021		100,066,615,090		126,156,941,830	0.7932
18	CPIN	2019		3,632,174,000,000		4,595,238,000,000	0.7904
		2020		3,845,833,000,000		4,767,698,000,000	0.8066
		2021		3,619,010,000,000		4,633,546,000,000	0.7810
19	DPNS	2019		3,937,685,121		5,302,563,264	0.7426
		2020		2,400,715,154		4,461,029,495	0.5382
		2021		22,723,655,893		28,186,888,107	0.8062
20	EKAD	2019		77,402,572,552		111,834,501,956	0.6921
		2020		95,929,070,814		123,522,654,770	0.7766
		2021		108,490,477,354		137,720,156,180	0.7878
21	ETWA	2019	-	89,485,479,839	-	108,175,413,240	0.8272
		2020		72,652,783,063		82,160,543,281	0.8843
		2021	-	124,613,363,675	-	115,367,870,066	1.0801
22	GDST	2019		26,807,416,721		31,308,164,703	0.8562
		2020	-	77,845,328,805	-	67,718,233,075	1.1495
		2021	-	63,711,545,268	-	76,933,015,238	0.8281
23	GGRM	2019		10,880,704,000,000		14,487,736,000,000	0.7510
		2020		7,647,729,000,000		9,663,133,000,000	0.7914
		2021		5,605,321,000,000		7,286,846,000,000	0.7692
24	GOOD	2019		435,766,359,480		580,567,005,845	0.7506
		2020		245,103,761,907		339,984,897,163	0.7209
		2021		492,637,672,186		632,654,506,311	0.7787
25	HMSP	2019		13,721,513,000,000		18,259,423,000,000	0.7515
		2020		8,581,378,000,000		11,161,466,000,000	0.7688
		2021		7,137,097,000,000		9,152,166,000,000	0.7798
26	ICBP	2019		5,360,029,000,000		7,436,972,000,000	0.7207

		2020	7,418,574,000,000	9,958,647,000,000	0.7449
		2021	7,900,282,000,000	9,935,232,000,000	0.7952
27	IGAR	2019	60,836,752,751	83,534,447,014	0.7283
		2020	60,770,710,445	83,166,786,329	0.7307
		2021	104,034,299,846	135,948,996,651	0.7652
28	IMPC	2019	93,145,200,039	133,973,045,799	0.6953
		2020	115,805,324,362	175,476,928,095	0.6599
		2021	206,588,977,295	276,021,681,104	0.7485
29	INAF	2019	- 6,983,924,892	- 8,365,654,578	0.8348
		2020	30,020,709	18,081,602,176	0.0017
		2021	- 37,571,241,226	8,773,199,052	-4.2825
30	INDF	2019	5,902,729,000,000	8,749,397,000,000	0.6746
		2020	8,752,066,000,000	12,426,334,000,000	0.7043
		2021	11,203,585,000,000	14,456,085,000,000	0.7750
31	INTP	2019	1,835,305,000,000	2,274,427,000,000	0.8069
		2020	1,806,337,000,000	2,148,328,000,000	0.8408
		2021	1,788,496,000,000	2,234,002,000,000	0.8006
32	JECC	2019	102,517,868,000	144,970,437,000	0.7072
		2020	11,924,112,000	21,247,754,000	0.5612
		2021	- 47,179,855,000	- 73,684,940,000	0.6403
33	JPFA	2019	1,883,857,000,000	2,572,708,000,000	0.7322
		2020	1,221,904,000,000	1,679,091,000,000	0.7277
		2021	2,130,896,000,000	2,793,847,000,000	0.7627
34	KAEF	2019	15,890,439,000	38,315,488,000	0.4147
		2020	20,425,756,000	73,359,098,000	0.2784
		2021	289,888,789,000	392,883,409,000	0.7378
35	KLBF	2019	2,537,601,823,645	3,402,616,824,533	0.7458
		2020	2,799,622,515,814	3,627,632,574,744	0.7717
		2021	3,232,007,683,281	4,143,264,634,774	0.7801
36	KINO	2019	515,603,339,649	636,096,776,179	0.8106
		2020	113,159,940,052	135,159,940,052	0.8372
		2021	100,649,538,230	127,135,975,585	0.7917
37	KBLM	2019	38,648,269,147	48,831,643,532	0.7915
		2020	6,536,771,460	9,130,021,231	0.7160
		2021	- 12,999,702,678	- 11,041,672,531	1.1773
38	KDSI	2019	64,090,903,507	94,926,825,515	0.6752
		2020	60,178,290,460	82,952,707,385	0.7255
		2021	72,634,468,539	98,670,516,829	0.7361
39	LION	2019	926,463,199	5,763,388,287	0.1607
		2020	- 9,571,328,569	- 7,110,199,333	1.3461
		2021	- 4,303,093,348	- 3,693,250,636	1.1651

40	LMPI	2019	-	41,669,593,909	-	56,356,644,949	0.7394
		2020	-	41,331,271,519	-	49,123,405,851	0.8414
		2021	-	14,362,302,768	-	10,586,019,650	1.3567
41	LPIN	2019		29,918,519,921		31,375,178,612	0.9536
		2020		6,732,478,855		8,395,696,968	0.8019
		2021		23,408,672,795		25,483,321,670	0.9186
42	MLBI	2019		1,206,059,000,000		1,626,612,000,000	0.7415
		2020		285,617,000,000		396,470,000,000	0.7204
		2021		665,850,000,000		877,781,000,000	0.7586
43	MRAT	2019		131,836,688		2,429,538,219	0.0543
		2020	-	6,766,719,891		6,179,163,273	-1.0951
		2021		357,509,551		7,588,661,369	0.0471
44	MYOR	2019		2,051,404,206,764		2,704,466,581,011	0.7585
		2020		2,098,168,514,645		2,683,890,279,936	0.7818
		2021		1,211,052,647,953		1,549,648,556,686	0.7815
45	MYTX	2019	-	241,027,000,000	-	265,931,000,000	0.9064
		2020	-	114,827,000,000	-	136,212,000,000	0.8430
		2021	-	139,616,000,000	-	102,424,000,000	1.3631
46	PICO	2019		7,487,452,045		9,512,852,655	0.7871
		2020	-	64,398,773,870	-	64,269,139,438	1.0020
		2021	-	48,356,764,286	-	52,076,301,857	0.9286
47	PEHA	2019		102,310,124,000		129,656,515,000	0.7891
		2020		48,665,149,000		64,083,379,000	0.7594
		2021		11,296,951,000		12,892,095,000	0.8763
48	POLU	2019		8,991,475,073		12,579,012,573	0.7148
		2020	-	6,104,429,450	-	7,030,533,645	0.8683
		2021	-	51,502,558,124	-	55,861,418,699	0.9220
49	ROTI	2019		236,518,557,420		347,098,820,613	0.6814
		2020		168,610,282,478		160,357,537,779	1.0515
		2021		281,340,682,456		376,045,893,335	0.7482
50	RICY	2019		17,219,044,542		28,833,894,902	0.5972
		2020	-	77,578,476,383	-	74,667,321,363	1.0390
		2021	-	66,098,078,641	-	61,003,697,225	1.0835
51	SINI	2019		565,070,606		2,986,893,990	0.1892
		2020		2,095,172,053		5,078,442,791	0.4126
		2021		8,444,661,323		12,040,217,558	0.7014
52	SLIS	2019		29,514,868,296		40,474,015,708	0.7292
		2020		26,496,991,950		32,700,262,884	0.8103
		2021		25,245,714,649		32,647,437,275	0.7733
53	SMBR	2019		30,073,855,000		86,572,265,000	0.3474
		2020		10,981,673,000		36,467,602,000	0.3011

		2021	51,817,305,000	68,354,164,000	0.7581
54	SMCB	2019	499,052,000,000	407,610,000,000	1.2243
		2020	650,988,000,000	977,898,000,000	0.6657
		2021	720,933,000,000	1,088,306,000,000	0.6624
55	SMGR	2019	2,371,233,000,000	3,195,775,000,000	0.7420
		2020	2,674,343,000,000	3,488,650,000,000	0.7666
		2021	2,082,347,000,000	3,470,137,000,000	0.6001
56	SOFA	2019	640,072,554	959,242,345	0.6673
		2020	207,154,739	471,847,221	0.4390
		2021	- 3,085,724,812	- 3,875,122,685	0.7963
57	SPMA	2019	131,005,670,940	176,640,361,124	0.7417
		2020	162,524,650,713	195,503,438,222	0.8313
		2021	294,325,560,054	377,509,626,634	0.7797
58	SRSN	2019	42,829,128,000	57,029,659,000	0.7510
		2020	44,152,245,000	61,027,867,000	0.7235
		2021	26,542,985,000	32,257,288,000	0.8229
59	STTP	2019	482,590,522,840	607,043,293,422	0.7950
		2020	628,628,879,549	773,607,195,121	0.8126
		2021	617,573,766,863	765,188,720,115	0.8071
60	TALF	2019	27,456,246,966	39,529,863,107	0.6946
		2020	18,488,700,221	28,621,059,866	0.6460
		2021	22,437,585,810	31,098,991,418	0.7215
61	TIRT	2019	- 51,742,898,055	- 52,794,021,588	0.9801
		2020	- 414,398,439,415	- 400,263,966,463	1.0353
		2021	- 126,517,856,201	- 125,616,466,260	1.0072
62	TOTO	2019	140,597,500,915	185,479,305,304	0.7580
		2020	- 30,689,667,468	- 1,778,690,961	17.2541
		2021	160,987,891,641	187,629,337,921	0.8580
63	TRST	2019	38,911,968,283	17,514,074,859	2.2218
		2020	73,277,742,422	46,317,333,298	1.5821
		2021	200,975,805,947	218,345,343,985	0.9204
64	ULTJ	2019	1,035,865,000,000	1,375,359,000,000	0.7532
		2020	1,109,666,000,000	1,421,517,000,000	0.7806
		2021	1,276,793,000,000	1,541,932,000,000	0.8280
65	UNVR	2019	7,392,837,000,000	9,901,772,000,000	0.7466
		2020	7,163,536,000,000	9,206,869,000,000	0.7781
		2021	5,758,148,000,000	7,496,592,000,000	0.7681
66	WIIM	2019	27,328,091,481	42,874,167,628	0.6374
		2020	172,506,562,986	215,215,468,586	0.8016
		2021	176,877,010,231	214,884,126,122	0.8231
67	WSKT	2019	1,028,898,367,891	1,328,649,961,839	0.7744

		2020	- 9,495,726,146,546	- 9,729,421,929,853	0.9760
		2021	- 1,838,733,441,975	- 1,086,240,733,799	1.6927
68	WTON	2019	510,711,733,403	626,270,544,710	0.8155
		2020	123,147,079,420	130,504,809,969	0.9436
		2021	81,433,957,569	78,646,542,746	1.0354

Lampiran 5

Data Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	Tahun	Ukuran Perusahaan	Ln
1	ADES	2019	822,375,000,000	27.4355
		2020	958,791,000,000	27.5889
		2021	1,304,108,000,000	27.8965
2	AGII	2019	7,020,980,000,000	29.5799
		2020	7,121,458,000,000	29.5941
		2021	8,164,599,000,000	29.7308
3	AISA	2019	1,868,966,000,000	28.2564
		2020	2,011,557,000,000	28.3299
		2021	1,761,634,000,000	28.1973
4	AKPI	2019	2,776,775,756,000	28.6523
		2020	2,644,267,716,000	28.6034
		2021	3,335,740,359,000	28.8357
5	APLI	2019	419,264,529,448	26.7618
		2020	406,440,895,710	26.7307
		2021	431,280,653,664	26.7900
6	AMFG	2019	8,738,055,000,000	29.7987
		2020	7,961,657,000,000	29.7057
		2021	7,403,476,000,000	29.6330
7	AMIN	2019	420,680,923,158	26.7651
		2020	350,375,482,319	26.5823
		2021	311,496,780,738	26.4647
8	ARNA	2019	1,799,137,069,343	28.2183
		2020	1,970,340,289,520	28.3092
		2021	2,243,523,072,803	28.4391
9	ARKA	2019	468,807,357,015	26.8735
		2020	451,600,083,080	26.8361
		2021	463,343,986,900	26.8617
10	ASII	2019	351,958,000,000,000	33.4945
		2020	338,203,000,000,000	33.4547
		2021	367,311,000,000,000	33.5372
11	AUTO	2019	16,015,709,000,000	30.4046
		2020	15,180,094,000,000	30.3510
		2021	16,947,148,000,000	30.4611
12	BATA	2019	863,146,554,000	27.4839
		2020	775,324,937,000	27.3765

		2021	652,742,235,000	27.2044
13	BELL	2019	590,884,444,113	27.1049
		2020	554,235,931,111	27.0409
		2021	524,473,606,697	26.9857
14	BOLT	2019	1,265,912,330,625	27.8668
		2020	1,119,076,870,425	27.7435
		2021	1,368,411,097,483	27.9447
15	BTON	2019	230,561,123,774	26.1638
		2020	234,905,016,318	26.1824
		2021	270,669,540,064	26.3242
16	BUDI	2019	2,999,767,000,000	28.7296
		2020	2,963,007,000,000	28.7172
		2021	2,993,218,000,000	28.7274
17	CAMP	2019	1,057,529,235,986	27.6870
		2020	1,086,873,666,641	27.7143
		2021	1,147,260,611,703	27.7684
18	CPIN	2019	29,353,041,000,000	31.0104
		2020	31,159,291,000,000	31.0701
		2021	35,446,051,000,000	31.1990
19	DPNS	2019	318,141,387,900	26.4858
		2020	317,310,718,779	26.4831
		2021	362,242,571,405	26.6156
20	EKAD	2019	968,234,349,565	27.5987
		2020	1,081,979,820,386	27.7098
		2021	1,165,564,745,263	27.7842
21	ETWA	2019	1,123,468,024,853	27.7474
		2020	1,055,671,083,056	27.6852
		2021	1,053,555,048,668	27.6832
22	GDST	2019	1,758,578,169,995	28.1955
		2020	1,588,136,471,649	28.0936
		2021	1,583,979,016,422	28.0910
23	GGRM	2019	78,647,274,000,000	31.9960
		2020	78,191,409,000,000	31.9902
		2021	89,964,369,000,000	32.1304
24	GOOD	2019	5,063,067,672,414	29.2530
		2020	6,570,969,641,033	29.5137
		2021	3,735,944,249,731	28.9490
25	HMSP	2019	50,902,806,000,000	31.5609
		2020	49,674,030,000,000	31.5365
		2021	53,090,428,000,000	31.6030
26	ICBP	2019	38,709,314,000,000	31.2871

		2020	103,588,325,000,000	32.2714
		2021	118,066,628,000,000	32.4023
27	IGAR	2019	617,594,780,669	27.1491
		2020	665,863,417,235	27.2244
		2021	809,371,584,010	27.4195
28	IMPC	2019	2,501,132,856,219	28.5478
		2020	2,697,100,062,756	28.6232
		2021	2,861,498,208,364	28.6824
29	INAF	2019	1,383,935,194,386	27.9560
		2020	1,713,334,658,849	28.1695
		2021	2,011,879,396,142	28.3301
30	INDF	2019	96,198,559,000,000	32.1974
		2020	163,136,516,000,000	32.7256
		2021	179,356,193,000,000	32.8204
31	INTP	2019	27,707,749,000,000	30.9527
		2020	27,344,672,000,000	30.9395
		2021	26,136,114,000,000	30.8943
32	JECC	2019	1,888,753,850,000	28.2669
		2020	1,513,949,141,000	28.0457
		2021	1,736,977,382,000	28.1832
33	JPFA	2019	25,185,009,000,000	30.8573
		2020	25,951,760,000,000	30.8873
		2021	28,589,656,000,000	30.9841
34	KAEF	2019	18,352,877,132,000	30.5408
		2020	17,562,816,674,000	30.4968
		2021	17,760,195,040,000	30.5080
35	KLBF	2019	20,264,726,862,584	30.6399
		2020	22,564,300,317,374	30.7474
		2021	25,666,635,156,271	30.8762
36	KINO	2019	4,695,764,958,833	29.1777
		2020	5,255,359,155,031	29.2903
		2021	5,346,800,159,052	29.3075
37	KBLM	2019	1,284,437,358,420	27.8813
		2020	1,026,762,882,496	27.6574
		2021	1,497,181,921,456	28.0346
38	KDSI	2019	1,253,650,408,375	27.8571
		2020	1,245,707,236,962	27.8507
		2021	1,348,730,229,275	27.9302
39	LION	2019	688,017,892,312	27.2571
		2020	647,829,858,922	27.1969
		2021	692,582,711,193	27.2637

40	LMPI	2019	737,642,257,697	27.3267
		2020	698,252,022,979	27.2718
		2021	704,070,618,412	27.2801
41	LPIN	2019	324,916,202,729	26.5068
		2020	337,792,393,010	26.5457
		2021	310,880,071,852	26.4627
42	MLBI	2019	2,896,950,000,000	28.6947
		2020	2,907,425,000,000	28.6983
		2021	2,922,017,000,000	28.7033
43	MRAT	2019	532,762,947,995	27.0013
		2020	559,795,937,451	27.0508
		2021	578,260,975,588	27.0833
44	MYOR	2019	19,037,918,806,473	30.5775
		2020	19,777,500,514,550	30.6156
		2021	19,917,653,265,528	30.6226
45	MYTX	2019	3,686,259,000,000	28.9356
		2020	3,884,567,000,000	28.9880
		2021	3,744,934,000,000	28.9514
46	PICO	2019	1,128,475,286,643	27.7519
		2020	1,092,811,641,343	27.7198
		2021	1,073,888,124,689	27.7023
47	PEHA	2019	2,096,719,180,000	28.3714
		2020	1,915,989,375,000	28.2813
		2021	1,838,539,299,000	28.2400
48	POLU	2019	343,523,377,441	26.5625
		2020	281,999,247,242	26.3652
		2021	203,215,129,901	26.0375
49	ROTI	2019	4,682,083,844,951	29.1748
		2020	4,452,166,671,985	29.1244
		2021	4,191,284,422,677	29.0640
50	RICY	2019	1,619,854,736,252	28.1134
		2020	1,736,897,169,061	28.1831
		2021	1,694,313,967,553	28.1583
51	SINI	2019	178,542,229,812	25.9081
		2020	153,676,923,198	25.7581
		2021	174,987,775,320	25.8880
52	SLIS	2019	345,998,452,997	26.5697
		2020	383,601,312,705	26.6729
		2021	395,546,064,266	26.7035
53	SMBR	2019	5,571,270,204,000	29.3486
		2020	5,737,175,560,000	29.3780

		2021	5,817,745,619,000	29.3919
54	SMCB	2019	19,567,498,000,000	30.6049
		2020	20,738,125,000,000	30.6630
		2021	21,491,716,000,000	30.6987
55	SMGR	2019	79,807,067,000,000	32.0106
		2020	78,006,244,000,000	31.9878
		2021	76,504,240,000,000	31.9684
56	SOFA	2019	26,201,080,481	23.9891
		2020	68,265,043,218	24.9467
		2021	64,101,498,956	24.8837
57	SPMA	2019	2,372,130,750,775	28.4948
		2020	2,316,065,006,133	28.4709
		2021	2,746,153,295,147	28.6412
58	SRSN	2019	779,264,858,000	27.3816
		2020	906,846,895,000	27.5332
		2021	860,162,908,000	27.4804
59	STTP	2019	2,881,563,083,954	28.6894
		2020	3,448,995,059,882	28.8691
		2021	3,919,243,683,748	28.9969
60	TALF	2019	1,329,083,050,439	27.9155
		2020	1,474,472,516,166	28.0193
		2021	1,569,929,936,844	28.0821
61	TIRT	2019	895,683,018,081	27.5209
		2020	394,725,543,723	26.7015
		2021	282,668,964,144	26.3675
62	TOTO	2019	2,918,467,252,139	28.7021
		2020	3,017,410,113,178	28.7354
		2021	3,262,675,759,061	28.8136
63	TRST	2019	4,349,022,887,699	29.1010
		2020	4,223,302,387,771	29.0716
		2021	4,628,831,951,931	29.1633
64	ULTJ	2019	6,608,422,000,000	29.5194
		2020	8,754,116,000,000	29.8005
		2021	7,406,856,000,000	29.6334
65	UNVR	2019	20,649,371,000,000	30.6587
		2020	20,534,632,000,000	30.6531
		2021	19,068,532,000,000	30.5791
66	WIIM	2019	1,299,521,608,556	27.8930
		2020	1,614,442,007,528	28.1100
		2021	1,891,169,731,202	28.2682
67	WSKT	2019	122,589,259,350,571	32.4399

		2020	105,588,960,060,005	32.2906
		2021	103,601,611,883,340	32.2716
68	WTON	2019	10,337,895,087,207	29.9668
		2020	8,509,017,299,594	29.7721
		2021	8,928,183,492,920	29.8202

Lampiran 6

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	204	-.12	.10	-.0003	.01261
Perencanaan Pajak	204	-4.28	17.25	.8480	1.25164
Ukuran Perusahaan	204	23.99	33.54	28.7266	1.82851
Manajemen Laba	204	-.41	.63	-.0425	.10928
Valid N (listwise)	204				

Lampiran 7

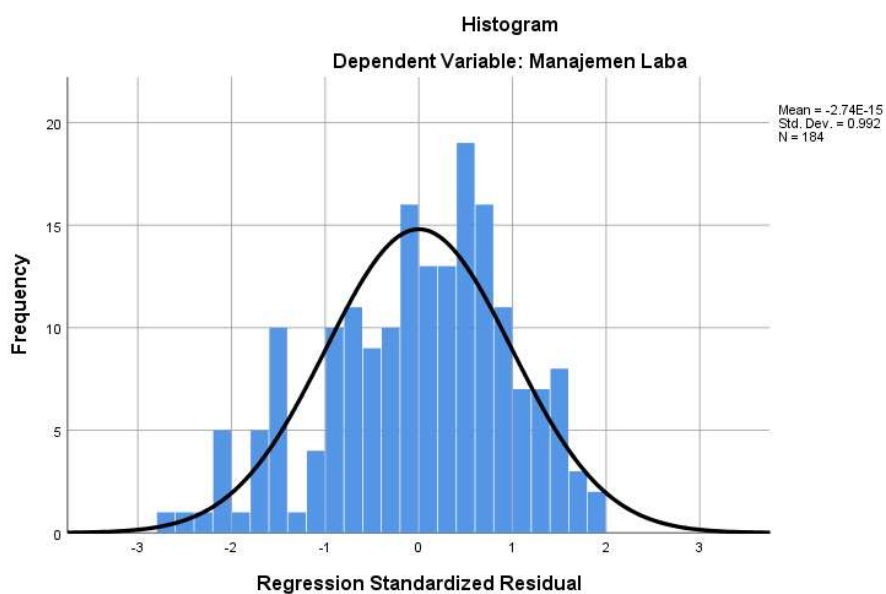
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

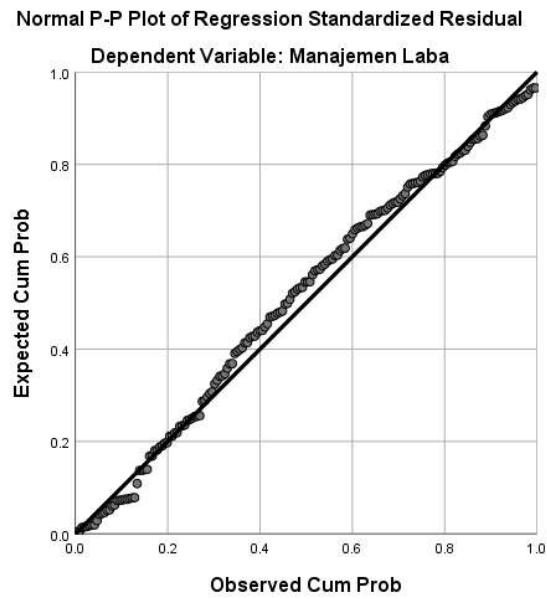
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10918980
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.074
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Lampiran 8

Hasil Uji Normalitas Setelah Dilakukan Tranformasi Data dan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04846817
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.054
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p> <p>d. This is a lower bound of the true significance.</p>		





Lampiran 9

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Beban Pajak Tangguhan	.982	1.019
	Perencanaan Pajak	.984	1.016
	Ukuran Perusahaan	.972	1.029

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Lampiran 10

Hasil Uji Autokorelasi

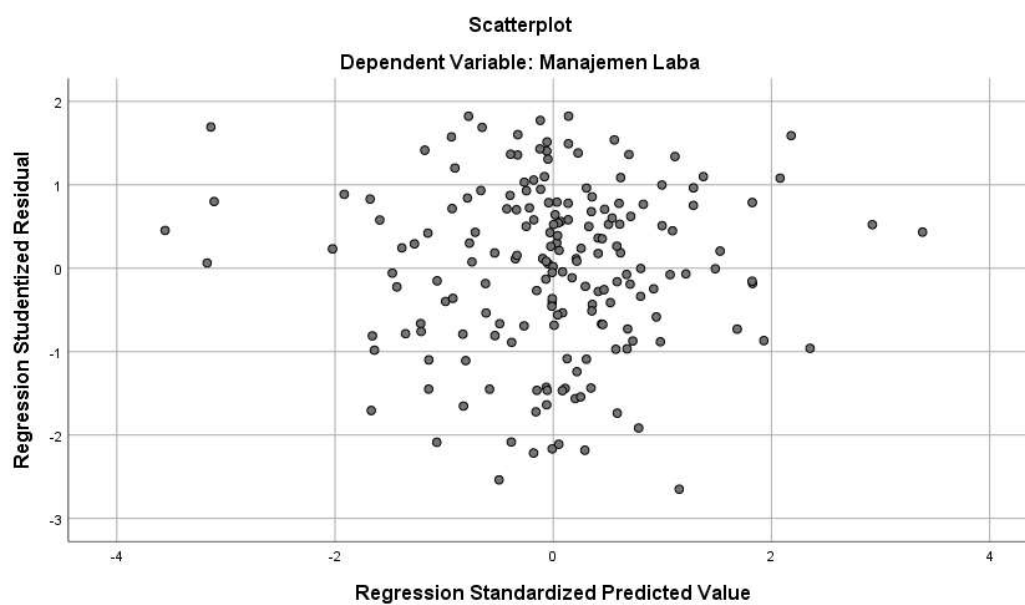
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.644	.638	.00635	2.162

- a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan
- b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Lampiran 11

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 12

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.087	.026		3.399	.001
	Beban Pajak Tangguhan	-1.045	.062	-.755	-16.817	.000
	Perencanaan Pajak	.011	.004	.136	3.039	.003
	Ukuran Perusahaan	.010	.003	.169	3.748	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Lampiran 13

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.087	.026		3.399	.001
	Beban Pajak Tangguhan	-1.045	.062	-.755	-16.817	.000
	Perencanaan Pajak	.011	.004	.136	3.039	.003
	Ukuran Perusahaan	.010	.003	.169	3.748	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Lampiran 14

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.644	.638	.00635	2.162

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Karin Devia Andriani
 N.I.M : 1912321032
 Program Studi : Akuntansi
 Spesialisasi : Perpajakan
 Mulai Memprogram : Bulan Februari Tahun 2023
 Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur ~~Sektor Tekstil dan Garmen~~ yang Terdaftar Di BEI).
 Pembimbing Utama : Mahsina, SE., M.Si.
 Pembimbing Pendamping : Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si.

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	10-04-2023	Latihan belegan, penerapan balok, Gracia theory, Huplos	[Signature]	
	- 7 - 2023	- Cara belev perimbangan Huplos - karyic arah pefitif Inepul - uji Asuransi klaim populaseel - Suspeel im in 30,		
	15-5-2023	Bab I - III Acc		
	19-5-23	Bab I - III Kdr		[Signature]
	22-5-23	Bab I - III Acc		[Signature]
	06-07-2023	$R^2 < 0,5$ hrs $> 0,5$ Ran ulang, Ma. SE bln Lapale.	[Signature]	

Surabaya,
 Mengetahui
 Ketua Program Studi Akuntansi

[Signature]
 Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
 NIDN. 0722107604

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Karin Devia Andriani
 N.I.M : 1912321032
 Program Studi : Akuntansi
 Spesialisasi : Perpajakan
 Mulai Memprogram : Bulan Februari Tahun 2023
 Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI).
 Pembimbing Utama : Mahsina, SE., M.Si.
 Pembimbing Pendamping : Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si.

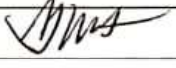
NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
	11-7-2023	0,523 cepekerja & trauster lg s.d 0,6... ? - semua data tabel pindah Langsung → 130		
	13-7-2023	Bab 1 - V Acc		

Surabaya,
 Mengetahui
 Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
 NIDN. 0722107604

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Karin Devia Andriani
N.I.M : 1912321032
Program Studi : Akuntansi
Spesialisasi : Perpajakan
Mulai Memprogram : Bulan Februari Tahun 2023
Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI).
Pembimbing Utama : Mahsina, SE., M.Si.
Pembimbing Pendamping : Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si.

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
	13-7-23	Beb IVtV Ace		

Surabaya,
Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi


Dr. Arief Rahman, SE., M.Si
NIDN. 0722107604

